

**REPRESENTASI *THOLABUL 'ILMI* DALAM FILM
“SANG PEMIMPI”**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

Alif Abdul Mujib

111211020

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO**

SEMARANG

2016

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 (Satu) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

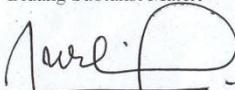
Nama : Alif Abdul Mujib
Nim : 111211020
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/KPI
Judul Skripsi : **REPRESENTASI THOLABUL 'ILMI DALAM
FILM SANG PEMIMPI**

Dengan ini telah disetujui dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

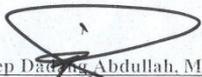
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 31 Mei 2016
Pembimbing,

Bidang Subtansi Materi


Dr. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Asep Dattag Abdullah, M. Ag.
NIP.19730114 200604 1 014

SKRIPSI
REPRESENTASI THOLABUL 'ILMI DALAM FILM SANG
PEMIMPI

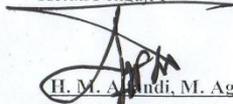
Disusun oleh :

Alif Abdul Mujib
111211020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Juni 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

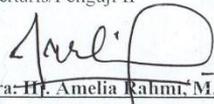
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


H. M. Alandi, M. Ag

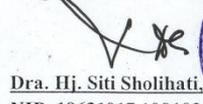
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II


Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd

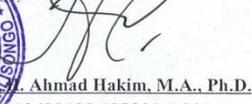
NIP. 19660209 199703 2 003

Penguji III


Dra. Hj. Siti Sholihati, M. A.

NIP. 19631017 199103 2 003

Penguji IV

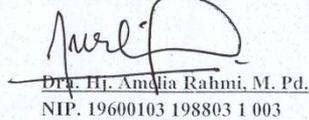

Dra. Hj. Ahmad Hakim, M.A., Ph.D.

NIP. 19600103 198803 1 002

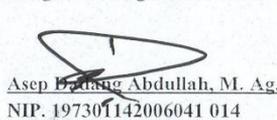


Pembimbing

Bidang Subtansi Materi


Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd.
NIP. 19600103 198803 1 003

Bidang Metodologi dan Tata tulis


Asep Bidang Abdullah, M. Ag.
NIP. 197301142006041 014

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Mei 2016

Penulis



ALIF ABDUL MUJIB

NIM: 111211020

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji syukur hanya milik Allah, yang maha pengasih lagi Maha Penyayang serta Maha Pemurah, karena hanya dengan rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul REPRESENTASI *THOLABUL 'ILMI* DALAM FILM SANG PEMIMPI .

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Penulis menyadari, tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, dan melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat, Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof Dr H. Muhibbin, M.Ag beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Bapak Dr. H Awaludin Pimay., Lc. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dra. Hj. Sholihati, M.A., selaku ketua jurusan KPI
4. Bapak Asep Dadang Abdullah, M.Ag., selaku sekretaris jurusan KPI dan pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahnya serta mencurahkan segala waktunya.

5. Yang terhormat, ibu Dra. Amelia Rahmi, M. Pd., selaku Pembimbing Bidang Substansi Materi, yang telah membimbing mencurahkan ilmu, meluangkan waktu, tenaga dan fikirannya sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah memberikan ilmunya selama dalam masa perkuliahan.
7. Bapak dan Ibuku tercinta (bapak Ali Maksum dan ibu Nur Azizah), yang senantiasa selalu ada dalam kondisi apapun, yang selalu memberikan doa restu serta cinta kasih yang tidak pernah berkurang setiap waktu dan selalu mendidik dengan penuh kasih sayang.
8. Keluarga dari *pak lek* Muhammad Sulhan yang selama ini memberikan dukungan dan nasehat selama penulis menyusun skripsi ini.
9. Adik-adikku Naili Khoiriyah dan Muhammad Afifurrohman terima kasih untuk semua do'a yang kalian panjatkan selama ini.
10. Yang terhormat Ibu nyai Mutohiroh, Kyai Qolyubi S.Ag., Bapak K.H. Abdul Kholiq, Lc., Bapak Drs. K.H. Mustaghfirin. Yang selama ini memberikan bimbingan dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin.
11. Teman-teman Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin yang senantiasa menemani dan memberikan dukungan dalam proses mengerjakan penelitian ini.

12. Teman-teman KPI angkatan 2011 khususnya KPI A yang selama ini memberikan semangat untuk menjalani proses pendidikan di fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Penulis tidak mampu membalas apa-apa, hanya kata terimakasih dan memanjatkan do'a semoga apa yang mereka berikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Akhirnya penulis hanya bisa berdoa semoga skripsi ini dapat membawa manfaat sekaligus menambah wawasan keilmuan.

Semarang, Mei 2016

Penulis



ALIF ABDUL MUJIB

NIM : 111211020

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini kepada :
Bapak Ali Maksud dan ibu Siti Nur Azizah sebagai orang tua penulis yang selama ini tidak pernah berhenti memberikan do'a serta dukungan setiap waktu, kedua adik penulis Naili Khoiriyah dan Muhammad Afifurrohman yang memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, serta kepada Siti Nur Liana yang menemani dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Tidak lupa teman-teman KPI A 2011 yang bersama-sama menempuh pendidikan di fakultas Dakwah dan Komunikasi, teman-teman Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin yang senantiasa memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

ABSTRAK

Nama : Alif Abdul Mujib (111211020) Judul : Representasi *Tholabul 'Ilmi* Dalam Film Sang Pemimpi.

Skripsi yang penulis angkat disini yakni berjudul “Representasi *Tholabul 'Ilmi* Dalam Film Sang Pemimpi”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui representasi *tholabul 'ilmi* dalam setiap *scene* dalam film Sang Pemimpi. Film Sang Pemimpi ini menyajikan adegan demi adegan dengan menarik, *tholabul 'ilmi* yang diperankan oleh Arai, Ikal, dan Jimbron ditampilkan dengan penuh semangat meskipun keadaan kehidupan mereka bertiga di bawah garis kemiskinan, ditambah pula dengan motivasi dari seorang guru yang bernama Balia kepada siswanya untuk menempuh pendidikan di *Sorbonne Universitte* yang berada di Paris, Prancis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kuadran *simulacra* Jean Baurillard. Pendekatan kuadran *simulara* terdiri dari empat kuadran yakni Pada kuadran I, menurut Baudrillard, simulasi masih merupakan refleksi dari realitas yang diacunya. Pada kuadran II, Ia menutup dan menyematkan atau membelokkan realitas tersebut sehingga ia tidak lagi hadir apa adanya. Pada kuadran III, simulasi akan menutup ketidakhadiran realitas acuannya, dan akhirnya akan meniadakan seluruh bentuk relasi dengan bentuk apapun. Pada kuadran IV, realitas menjadi simulakrum murni miliknya sendiri yang jauh dari realitas sesungguhnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *tholabul 'ilmi* direpresentasikan dalam film Sang Pemimpi melalui proses belajar di Sekolah dan di luar sekolah. Belajar di seklah direpresentasikan melalui membaca buku dan mengikuti aktifitas belajar dan mengajar di ruang kelas. Sedangkan di luar sekolah arai dan Ikal belajar musik kepada bang Zaitun, diberikan nasehat oleh pak Mustar ketika ia putus asa, membaca buku untuk persiapan ujian masuk Universitas Indonesia, dan mengajukan proposal penelitian sebagai syarat beasiswa ke Paris.

Kata kunci : Representasi, *tholabul 'ilmi*, film “Sang pemimpi”.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	11
F. Definisi Konseptual	12

G. Sumber dan Jenis Data.....	13
H. Teknik Analisis Data.....	14

BAB II : KAJIAN REPRESENTASI, *THOLABUL 'ILMI*,

DAN FILM.....	19
A. <i>Tholabul 'ilmi</i>	19
1. Pengertian Belajar.....	19
2. Sumber Belajar	20
3. Hubungan Belajar dengan Komunikasi	24
B. Film	32
1. Pengertian Film.....	29
2. Sejarah Film.....	33
3. Kelebihan Film	35
4. Film dan Peran Dakwah.....	38
5. Mengenal Jenis-jenis Film	42
6. Istilah-istilah Dalam Film	43
C. Representasi	46

BAB III : DESKRIPSI FILM SANG PEMIMPI..... 50

A. Profil Film Sang Pemimpi.....	50
B. Tim Produksi Film Sang Pemimpi	58

C. Sinopsis Film Sang Pemimpi	60
D. Representasi Tholabul ‘Ilmi Dalam Film Sang Pemimpi	66
BAB IV : ANALISIS REPRESENTASI <i>THOLABUL ‘ILMI</i> MENGUNAKAN KUADRAN <i>SIMULACRA</i> DALAM FILM SANG PEMIMPI	77
A. Kuadran I	78
B. Kuadran II	90
C. Kuadran III.....	92
D. Kuadran IV	95
BAB V : PENUTUP	99
5.1 Kesimpulan.....	99
5.2 Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT PENELITIAN

DAFTAR TABEL

1.TABEL 3.1	48
2.TABEL 3.2	50
3.TABEL 3.3	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi manusia, terlebih bagi pemeluk agama Islam, menuntut ilmu atau yang sering disebut dengan *tholabul 'ilmi* sangat diperhatikan oleh Rasulullah. Banyak hadits yang membahas mengenai *tholabul 'ilmi*. Diantaranya hadits yang menunjukkan penekanan menuntut ilmu adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yakni:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَمَنْ سَلَكَ
طَرِيقًا يَتَمَسُّ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ . رواه مسلم

Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah memudahkan baginya jalan menuju surga (HR. Muslim) (An-Nawawi, 2009 : 458).

Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa menuntut ilmu sangat dianjurkan oleh Allah, bahkan Allah menjanjikan akan memudahkan jalan menuju surga. Ini menunjukkan bahwa Allah menilai seseorang dalam menuntut ilmu dengan derajat yang tinggi, sebagai seorang muslim seharusnya tertanam dalam dirinya untuk terus menerus menuntut ilmu tanpa berhenti, sebab menuntut ilmu tidak terbatas oleh waktu, selama seorang muslim masih hidup menuntut ilmu harus dilaksanakan, baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Selain hadits, di dalam Alquran juga menekankan pentingnya *tholabul 'ilmi* bagi manusia, seperti yang dijelaskan oleh Allah dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Departemen Agama RI. 2002: 1079).

Pada kalimat “*yang diberi pengetahuan*” memiliki tujuan terhadap orang-orang yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ayat di atas bermaksud untuk membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama hanya sekedar beriman dan beramal shaleh, dan yang kedua beriman dan beramal shaleh serta memiliki ilmu pengetahuan. Derajat yang kedua ini lebih tinggi dari yang pertama, bukan karena nilai ilmu yang disandangnya saja, tetapi amal dan pengajarannya kepada orang lain, baik secara lisan atau dengan keteladanan. Ilmu yang dimaksud di atas tidak hanya dibatasi terhadap ilmu agama, melainkan segala ilmu yang dapat memberikan manfaat (Shihab, 2002: 79). Oleh karena itu, dalam mendapatkan ilmu maka harus diikuti dengan niat yang tulus untuk mengharap ridho Allah dengan dibarengi dengan praktek yang sungguh-sungguh, karena bagi Allah orang

yang menuntut ilmu diberikan kemuliaan, baik kemuliaan di mata manusia sendiri dan kemuliaan di sisi Allah.

Selain keutamaan dalam menuntut ilmu di atas, menuntut ilmu juga digambarkan dalam sebuah film yang berjudul Sang Pemimpi. Film Sang Pemimpi yang diangkat dari novel berjudul Sang Pemimpi dan ditulis oleh Andrea Hirata, Film ini berkisah tentang semangat dari tiga tokoh remaja yang bernama Arai (Ahmad Syaifullah), Ikal (Vikri Setiawan), dan Jimbron (Azwir Fitrianto) yang memiliki impian untuk pergi menuju Eropa dan melanjutkan pendidikan di Universitas Sorbonne yang berada di Paris, Prancis. Mereka terinspirasi oleh perkataan Balia (Nugie), Balia adalah seorang guru yang senantiasa memberikan motivasi terhadap murid-muridnya di kelas, sehingga Balia menjadi guru favorit di sekolah. Bagi mereka Balia memberikan mereka keajaiban ilmu dan luasnya kehidupan supaya mereka dapat terlepas dari tekanan hidup yang berat.

Perjalanan mereka dalam menggapai mimpi juga mengalami kesulitan, Ikal mengalami kebimbangan yang membuatnya putus asa dan menghapus mimpinya untuk dapat pergi ke Eropa bersama Arai. Ikal yang dahulu memiliki semangat berubah menjadi Ikal yang tenggelam dalam putus asa, melihat Ikal putus asa membuat ayah Ikal merasa kecewa terhadap Ikal. Rasa bersalah terhadap ayahnya telah membuat Ikal bangkit untuk kembali menggapai mimpinya, Ikal kembali menata hidup bersama sahabatnya dengan semangat yang telah ia tinggalkan.

Dalam film ini merepresentasikan perjuangan dalam menuntut ilmu untuk meningkatkan motivasi bagi penontonnya, agar bermimpi untuk menggapai ilmu. Film ini menceritakan kaum miskin yang memiliki mimpi untuk dapat belajar setinggi apapun. Bagi orang-orang yang memiliki kehidupan dengan ekonomi sulit juga harus mewujudkan mimpi-mimpinya dengan tekad yang kuat.

Film *Sang Pemimpi* memperoleh banyak penghargaan. Diantaranya adalah penghargaan *The Golden Butterfly* untuk kategori naskah terbaik di *The Isfahan International Film Festival of Children and Young Adults* yang diselenggarakan di Teheran, Iran. Selain itu, sutradara Riri Reza juga mendapatkan penghargaan CIFEJ (*Centre International de Film pour l'enfance et La Jeunesse*) untuk kategori sutradara terbaik dalam acara tersebut.

Selain itu, film *Sang Pemimpi* turut mendapat kehormatan untuk sebagai pembuka *Zlin International Film Festival (ZIFF)* ke-50 di Zlin, Ceko. Film lain dari Indonesia yang masuk dalam acara tersebut selain film *Sang Pemimpi* adalah film *Garuda di Dadaku* dengan sutradara Ifa Ifansyah, kedua film tersebut masuk dalam kategori film panorama, yaitu kategori film yang tidak dilombakan, keduanya juga terpilih diantara lebih dari 300 film dari seluruh dunia untuk kategori film panorama.

Kesuksesan film *Sang Pemimpi* di dunia internasional juga diikuti dengan jumlah penonton yang sangat tinggi, bahkan film *Sang Pemimpi* mendapatkan penonton mencapai jumlah dua juta penonton. Dari

komentar-komentar di facebook dan twitter Sang Pemimpi ditonton hingga dua sampai tiga kali oleh penonton yang sama (Budiarti, 2010 : 2).

Dalam film ini sendiri selain jalan cerita yang menarik pada penyajiannya juga didukung dengan kemampuan audio visual yang baik. Film harus dibuat sangat teliti untuk dapat merepresentasikan fenomena sosial supaya terlihat nyata, agar film dapat diterima oleh penonton. Setiap film memiliki cara tersendiri untuk merepresentasikan pesan yang disampaikan, dengan berbagai kemampuannya dalam mengolah jalan cerita dan unsur-unsur yang mendukung, baik dari penulisan naskah, kemampuan aktor yang baik, hingga audio visual yang begitu baik, semuanya dikemas agar menunjang kemampuan sebuah film.

Pernyataan di atas menjadi alasan peneliti ingin meneliti film Sang Pemimpi terkait representasi *tholabul 'ilmi* yang terdapat dalam film tersebut, dengan mengambil judul Representasi *Tholabul 'ilmi* Dalam Film Sang Pemimpi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah yang hendak peneliti kaji dalam penelitian kali ini adalah: Bagaimana *tholabul 'ilmi* direpresentasikan pada film Sang pemimpi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan secara keseluruhan bagaimana *tholabul 'ilmi* direpresentasikan film Sang Pemimpi.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam studi komunikasi dan penyiaran Islam dan menjadi contoh bagi dunia perfilman untuk menyajikan film-film yang berkualitas, lebih jauh lagi dapat memberikan pengetahuan mengenai representasi *tholabul 'ilmi* dalam film Sang Pemimpi.

a. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan kajian dalam penelitian terhadap film yang memiliki keterkaitan dengan tema representasi baik dari segi isi maupun metodologi, serta sebagai perbandingan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan terhadap dunia perfilman, untuk memproduksi film-film yang memberikan manfaat terhadap perkembangan moral kaum remaja.
2. Memberikan pengetahuan mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

3. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang film yang berisi *tholabul'ilmi*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melakukan penelusuran dan kajian berbagai sumber dan referensi yang memiliki pembahasan yang sesuai dengan topik dalam penelitian ini. Diantara sumber tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang berjudul "Analisis Film dalam Mihrab Cinta Menurut Perspektif Dakwah Islam" oleh Khafidhoh (2012). Penelitian ini mengkaji bagaimanakah film Dalam Mihrab Cinta menurut perspektif ilmu dakwah Islam. Sedangkan metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam melakukan analisis data Khafidhoh menggunakan analisis semiotik yang telah dikembangkan oleh Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah mengajarkan tentang taubat dan pesan-pesan dakwah, yaitu penegakan amar ma'ruf nahi munkar dalam situasi apapun dan dimanapun berada tetap mengerjakan kebaikan dengan sungguh-sungguh.

Kedua, penelitian yang berjudul "Representasi *Dakwah bil hal* Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part I" oleh Taqiyussina (2015). Penelitian tersebut meneliti bagaimanakah *dakwah bil hal* direpresentasikan dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa part 1, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Analisis data yang digunakan adalah *kuadran* simulakra Jean Baudrillard untuk mengetahui representasi yang ada di dalam film

tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan *dakwah bil hal* dalam bidang syariah dan akhlak. *Dakwah bil hal* dalam bidang syariah dalam skripsi ini ditemukan dalam scene 12, 15, 68, 96, dan 107. Scene tersebut merepresentasikan *dakwah bil hal* dalam bidang syariah karena tokoh dalam film tersebut memberikan contoh yang baik dalam melakukan aktivitas dalam kehidupannya mengenai mana yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Sedangkan representasi *dakwah bil hal* dalam bidang akhlaq dalam film tersebut ditemukan dalam scene 5, 33, 54, 62, 80, dan 81. Yaitu *dakwah bil hal* yang dilakukan oleh Fatma, Hanum, Rangga, dan Mr Deewan. Di mana para tokoh tersebut memberikan contoh dalam hal yang menyangkut tata cara menjalankan hubungan baik secara horizontal dengan sesama dan seluruh makhluk Allah.

Ketiga, Penelitian yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Pesan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam)” oleh Silvia Riskha Fabriar (2009). Penelitian tersebut membahas tentang pesan dan penggambaran pesan dakwah dalam film Perempuan Berkalung Sorban yang berkaitan dengan gender. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam analisis data Silvia menggunakan analisis semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam film Perempuan Berkalung Sorban ditunjukkan dalam dua wilayah, yaitu

wilayah domestik dan publik. wilayah domestik meliputi hak dan kewajiban suami istri, kekerasan dalam rumah tangga, subordinasi, dan marginalisasi perempuan. Sedangkan dalam wilayah publik meliputi hak dalam bidang pendidikan dan berpolitik. Di film tersebut juga ditunjukkan bahwa agama bukanlah doktrin semata, yang membuat derajat perempuan dan laki-laki cukup mencolok grafik perbedaannya.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Agustya Putri (2010) dengan judul Representasi Akhlak *Mahmudah* dan *Mazmumah* dalam program Oh Ternyata di Trans TV. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi Akhlak *Mahmudah* dan *Mazmumah* dalam program Oh Ternyata di Trans TV. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuadran simulacra* Jean Baudrillard.

Representasi Akhlak *Mahmudah* dan *Mazmumah* dalam Program “Oh Ternyata” di Trans TV yang menggunakan analisis kuadran simulacra Jean Baudrillard sebagai alat untuk mengetahui bahasa *non verbal* yang menggambarkan akhlak *Mahmudah* dan *Mazmumah*. Pendekatan yang dipakai Kuadran simulakra pada keempat Kuadran dengan hasil Akhlak *Mahmudah* dalam tayangan drama “Oh Ternyata” adalah sikap sabar, ikhlas, dan suka menolong. Ketiga akhlak tersebut terdapat pada *scene* ketika Rossa selalu membantu Upik yang sedang kesusahan. Kesabaran Upik menghadapi sikap ayahnya yang selalu berbuat aniaya.

Akhlak *Mazmumah* yang disajikan dalam tayangan Upik Ingin Sekolah adalah sikap melakukan memperlakukan kekerasan dengan memukul, serta

memaki Upik dengan perkataan yang buruk dan sikap sombong, yang terdapat pada setiap scene ketika Upik dianiaya oleh ayahnya dan majikan neneknya.

Dari keempat tinjauan pustaka di atas, dapat diketahui kesesuaiannya dengan judul penelitian yang dikaji oleh peneliti. Pada tinjauan pustaka pertama dan ketiga mengkaji film menggunakan analisis semiotik dan metodologi penelitian kualitatif. Meskipun keduanya mengkaji film seperti yang peneliti lakukan, namun terdapat perbedaan terhadap subjek dan objek penelitian yang diteliti. Pada tinjauan pustaka yang kedua, meskipun membahas mengenai representasi, ada perbedaan terhadap isinya, karena peneliti lebih menitikberatkan pada pembahasan *tholabul 'ilmi*. Sedangkan pada penelitian yang keempat, penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya adalah pembahasannya terhadap representasi, sedangkan perbedaannya adalah tayangan dan film yang diteliti.

1.5 Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang dilihat dari sisi tugasnya adalah memahami makna di balik fakta dan dilihat dari tujuannya adalah menemukan teori (Yahya, 2010: 9).

Sedangkan dilihat dari karakternya, penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua

yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moloeng, 2014 : 11)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuadran* simulakra Jean Baudrillard, simulakra merupakan dunia yang di dalamnya berlangsung permainan hukum (*justice game*). Wacana permainan peradilan yang menggunakan bahasa distorsi bagian dari permainan hukum itu adalah permainan bahasa hukum (*languange game*) – permainan kata-kata, simbol, citra, dan makna. Untuk mengatakan sesuatu benar atau salah, baik atau buruk, moral atau amoral semuanya dilakukan melalui permainan kata-kata. *Simulacra* merupakan dunia yang di dalamnya ditampilkan sifat kepura-puraan (*perversity*). Dunia penuh dengan topeng, kedok, dan *make up*. Ada terdakwa pura-pura, pengadilan pura-pura, dan keadilan pura-pura (Piliang, 2003 : 285).

Jean Baudrillard berpendapat “*The simulacrum is never what hides the truth-it is truth that hides the fact that there is none*” (Baudrillard, 1994:1).

1.6 Definisi Konseptual

Penelitian ini difokuskan terhadap pengertian representasi sebagai sebuah simulasi, atau penggambaran karakter dan sifat peran yang terdapat pada film Sang Pemimpi. Adapun batasan penelitian berada pada bahasa non verbal dan verbal yang menggambarkan representasi, dan *tholabul*

'ilmi/menuntut ilmu seperti membaca, belajar di kelas, diskusi, dan ceramah.

Representasi menurut Baudrillard is a sacramental order. Yakni, representasi merupakan sebuah simulasi. Berupa penggambaran dari sebuah konsep yang disajikan dalam bentuk gambar, baik bergerak maupun tidak. Representasi yang berupa bayangan dari realitas yang mendalam, topeng dan kerusakan realitas yang digambarkan, serta topeng dari ketidakhadiran realitas mendalam, bahkan tidak memiliki cabang dari banyaknya realitas, ketiganya merupakan proses menuju hasil murni dari *simulacra* (Baudrillard,1994:2).

Secara umum belajar dapat dikatakan sebagai aktivitas pencarian ilmu, tentu saja hal itu berpengaruh terhadap diri pelakunya. Pengaruh itu termasuk dalam cara pandang, pikiran, dan perilakunya. Belajar sebagai suatu aktivitas dalam mencari ilmu didasarkan atas prinsip-prinsip tertentu yang meliputi ketauhidan, keikhlasan, kebenaran, dan tujuan yang jelas (Yusuf, 2013: 47).

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan belajar sebagai sebuah kegiatan dalam menuntut ilmu dengan tujuan untuk mendapatkan kepandaian dalam bentuk apapun, yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam film Sang Pemimpi.

1.7 Sumber dan Jenis Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil sumber data berupa data primer. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti

langsung dari objek yang diteliti. (Soewardji, 2012: 147). Berdasarkan hal itu, peneliti mengambil data primer dari VCD (Video Compact Disk) film Sang Pemimpi yang diproduksi oleh Miles Film dan Mizan. Film tersebut kemudian peneliti capture setiap adegan yang menggambarkan *tholabul 'ilmi* di dalamnya.

1.8 Teknik Analisis Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. (Idrus, 2009 : 61)

Dalam analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono ,2008 : 88).

Analisis data peneliti di mulai dari peninjauan kembali terhadap dokumentasi yang peneliti peroleh. Kemudian peneliti menganalisis dari proses gambar yang menjadi simulasi dan mulai menganalisis gambar-gambar yang sudah dikelompokkan pada sub judul *tholabul 'ilmi*

menggunakan pendekatan *kuadran* simulakra Jean Baudrillard. Empat *Kuadran Simulacra* atau simulasi menurut Baudrillard yaitu :

It is the reflection of a profound reality, it masks and denatures a profound reality, it masks the absence of a profound reality, it has no relation to any reality whatsoever, it is its own pure simulacrum.

1. Pada tahap pertama, menurut Baudrillard, simulasi masih merupakan refleksi dari realitas yang diacunya (*a basic reality*).
2. Ia menutup dan menyesatkan atau membelokkan realitas tersebut sehingga ia tidak lagi hadir apa adanya.
3. Simulasi akan menutup ketidakhadiran realitas acuannya, dan akhirnya akan meniadakan seluruh bentuk relasi dengan bentuk apapun.
4. Ketika itulah ia menjadi simulakrum murni miliknya sendiri. Karena itu, bagi Baudrillard, simulasi dan simulakra adalah sebuah strategi penolakan persepsi atas realitas. Di samping realitas yang riil ada pula realitas yang non riil. Yang riil merupakan realitas sedangkan yang non real merupakan simulasi (Budiman, 2002 :82).



Sumber: Syahputra, *Rahasia Simulasi Mistik Televisi*, 2011: 258

Dalam menganalisis data maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, mengamati film *Sang Pemimpi* secara keseluruhan, kemudian melakukan capture terhadap adegan yang menunjukkan *tholabul 'ilmi*.

Kedua, membuat plot sinopsis dan capture adegan yang menggambarkan *tholabul 'ilmi*.

Ketiga, menafsirkan satu persatu adegan yang telah diidentifikasi dalam tayangan tersebut. Untuk mempermudah dalam menganalisis maka peneliti membuat bagan analisis dan mengelompokkan adegan dalam sub bab *tholabul 'ilmi*.

Keempat, melakukan analisis terhadap representasi *tholabul 'ilmi* dalam film *Sang Pemimpi*, peneliti menganalisis dari setiap scene yang

terdapat representasi *tholabul 'ilmi* dengan kuadran *simulacra* Jean Baudrillard.

1.9 Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman dalam mengkaji materi penelitian ini maka penulis menyusun dengan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan tentang pendahuluan yang berisi mulai dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Representasi, *Tholabul 'ilmi*, dan Film

Pada bab ini diuraikan mengenai representasi, *tholabul 'ilmi*, dan film.

Bab III : Sinopsis dan Capture film Sang Pemimpi

Bab ini mendeskripsikan film Sang Pemimpi, sinopsis, dan *capture tholabul 'ilmi* pada film Sang Pemimpi.

Bab IV : Analisis *kuadran simulacra* terhadap representasi *tholabul 'ilmi* dalam film Sang Pemimpi.

Menganalisis Representasi dalam film Sang Pemimpi menggunakan pendekatan *kuadran Simulacra* Jean Baudrillard dari data yang berupa potongan-potongan adegan dalam tayangan yang peneliti jadikan foto.

Bab V : Penutup

Setelah semua masalah selesai diuraikan dengan lengkap, maka pada bab ini berisi penutup. Penulis akan mengemukakan kesimpulan dari seluruh pembahasan dan akan disertai pula beberapa saran.

BAB II

KAJIAN *THOLABUL 'ILMI*, FILM DAN REPRESENTASI

2.1 *Tholabul 'Ilmi*

2.1.1 Pengertian Belajar

Tholabul 'ilmi disusun dari bahasa Arab yaitu *طَلَبٌ - يَطْلُبُ - طَلَبًا*, yang berarti mencari, sedangkan *عِلْمٌ* berarti pengetahuan, sehingga tholabul 'ilmi memiliki arti mencari ilmu (Bisri dan Munawir, 1999: 517). Arti kata *ilm* ini mengarah pada sabda Nabi *tholabul 'ilmi* atau menuntut ilmu, *tholabul 'ilmi* berarti proses perjalanan yang lama dan sukar dari satu tempat ke tempat yang lain, dari suatu negeri ke negeri yang lain duduk *takzim* menghadap seorang guru (Khotimah, 2014 : 245).

Secara umum belajar dapat dikatakan sebagai aktivitas pencarian ilmu, tentu saja hal itu berpengaruh terhadap diri pelakunya. Pengaruh itu termasuk dalam cara pandang, pikiran, dan perilakunya. Belajar sebagai suatu aktivitas dalam mencari ilmu didasarkan atas prinsip-prinsip tertentu yang meliputi ketauhidan, keikhlasan, kebenaran, dan tujuan yang jelas (Yusuf, 2013: 47).

Arti kata belajar di dalam buku Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Perwujudan dari berusaha adalah berupa kegiatan sehingga belajar merupakan suatu kegiatan. Berdasarkan definisi tersebut, ada dua unsur pokok yang

terkandung dalam belajar, yaitu kegiatan dan penguasaan (Prawira, 2012 : 224)

2.1.2 Sumber Belajar

Secara umum, Alquran menggambarkan dua sumber belajar bagi manusia, yaitu wahyu dan alam. Artinya Allah menurunkan wahyu dan menciptakan alam sumber atau objek yang dipelajari. Manusia didorong agar mempelajarinya. Banyak ayat Alquran yang mendorong manusia agar mempelajari Alquran, hal ini guna menangkap atau memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya, kemudian mengamalkan pesan-pesan tersebut.

Kitab suci ini memerintahkan manusia agar mempelajari alam dan menjadikannya sumber belajar. Mereka didorong agar mempelajari binatang ternak, tumbuh-tumbuhan, air, laut, dan ruang angkasa. Dengan mempelajari Al-qur'an dan alam, manusia diharapkan mendapatkan ilmu dan menambah keimanan yang pada akhirnya melahirkan ketundukan sepenuhnya kepada Allah (Yusuf, 2013 : 49).

Dalam perkembangan selanjutnya, sumber belajar semakin berkembang, seiring dengan terjadinya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta kreativitas manusia. Sumber belajar pada masa sekarang dan juga dahulu, sesungguhnya banyak terdapat di mana-mana: di sekolah, halaman, pusat kota, pedesaan, dan sebagainya

(Nata, 2009 :296). Pembahasan mengenai sumber belajar lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Alquran Sebagai Sumber Belajar

Ada tiga aspek yang perlu dipelajari dari Alquran sebagai sumber belajar. Pertama, pesan-pesan yang berkaitan dengan hukum normatif yang mesti diamalkan dalam menjalani kehidupan ini. Kedua, dorongan (motivasi) Alquran terhadap manusia agar mempelajari alam ini. Dan ketiga, manusia dapat menangkap keunikan dan keindahan Alquran, sehingga disadari bahwa Alquran itu berasal dari perancang dan pencipta alam ini.

Banyak ayat yang mengandung perintah agar manusia mempelajari isi kandungannya. Manusia diperintahkan agar menjadikan kitab suci ini sebagai sumber belajar agar mendapatkan ilmu, sehingga terbangun suatu kesadaran ketuhanan atau merasakan keberadaan Allah dalam kehidupan ini, seperti dijelaskan oleh Allah dalam surah Thaha ayat 113.

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ
هُمْ ذِكْرًا

Artinya: Dan demikianlah Kami menurunkan Alquran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (Alquran) itu memberi pengajaran bagi mereka (Departemen Agama RI. 2002: 472)

Secara implisit, ayat tersebut mendorong manusia agar mempelajari Alquran dan menjadikannya sebagai sumber belajar. Dengan mempelajari Alquran manusia diharapkan dapat menangkap pesan-pesan Allah yang terdapat di dalamnya, sehingga membuat manusia menjadi insan yang bertakwa dengan menjaga diri dari berbuat negatif menjaga diri dari mengabaikan perbuatan positif. Hal ini sangat memungkinkan karena Alquran banyak memberi motivasi kepada manusia, dengan janji pahala dan ancaman.

Pada dasarnya manusia didorong agar menghayati Alquran, dimana menghayatinya tidak hanya sekedar memahami isi dan pesan-pesan yang termuat di dalamnya. Tetapi dapat menangkap keunikan dan keindahannya sehingga jiwa mengakui dan menyadari bahwa ia berasal dari Allah (Yusuf, 2013 : 52).

b. Alam Sebagai Sumber Belajar

Perbincangan Alquran mengenai alam sebagai sumber belajar dapat dilihat dalam dorongan atau motivasi yang diberikannya terhadap manusia agar mempelajari alam. Manusia dituntut agar melihat, mengkaji, dan melakukan penalaran terhadap fenomena alam. Banyak ayat Alquran yang menggambarkan hal tersebut. Seperti yang Allah jelaskan dalam surah Al-Dharyat ayat 20-21.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠٦﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢٠٧﴾

Artinya: Dan di bumi terdapat tanda-tanda(kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (Departemen Agama RI. 2002 : 1123)

Ada beberapa persoalan yang disebut dalam ayat ini, dimana persoalan tersebut merupakan fenomena yang menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah. Hal itu meliputi dan segala isinya serta diri manusia itu sendiri, manusia dituntut agar mempelajari persoalan-persoalan tersebut. Ayat diatas menggambarkan bahwa manusia didorong agar manusia mempelajari bumi dan diri manusia itu sendiri. Banyak disiplin ilmu yang berkaitan dengan bumi, antara lain geografi dan ilmu tentang tanah. Demikian pula kajian tentang manusia, ia meliputi ilmu tentang kesehatan dan psikologi. Manusia sebagai makhluk pencari ilmu semestinya menjadikan hal-hal tersebut sebagai sumber belajar. Para peserta didik dituntut agar mempelajari persoalan-persoalan itu dalam kerangka pencarian ilmu dan memahami kebesaran Allah yang tergambar dalam objek-objek yang dipelajari itu (Yusuf, 2013 : 54).

2.1.3 Hubungan Antara Komunikasi dan Belajar

1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa Inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain yang terjadi antara dua orang atau lebih. Secara sederhana dapat dikemukakan pengertian komunikasi ialah proses pengiriman pesan yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu (Aw, 2010 : 2).

Proses pembelajaran merupakan suatu bentuk komunikasi, yaitu komunikasi antara subjek didik dengan pendidik, antara mahasiswa dengan dosen, antara siswa dengan guru. Di dalam komunikasi tersebut terdapat pembentukan (transformasi) dan pengalihan (transfer) pengetahuan, ketrampilan ataupun sikap dan nilai-nilai komunikator (pendidik, dosen, guru) kepada komunikan (subjek didik, mahasiswa, siswa) sesuai dengan tujuan yang diterapkan.

2. Bentuk Komunikasi

Bentuk komunikasi dapat diklasifikasikan menurut jumlah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, meliputi:

a. Komunikasi Intrapersonal

Ialah proses komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri. Misalnya proses berpikir untuk memecahkan masalah pribadi. Dalam hal ini ada proses tanya jawab dalam diri sehingga dapat diperoleh keputusan tertentu.

b. Komunikasi Antarpersonal

Ialah komunikasi antara seseorang dengan orang lain, bisa berlangsung secara tatap muka maupun dengan bantuan media. Komunikasi antarpersonal didefinisikan oleh A. Devito dalam buku *Teori Komunikasi* menjelaskan bahwa proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik. (*The process of sending and receiving messages, between two persons, or among a small group of person with same effect and same immediate feedback*). Berdasarkan definisi Devito itu komunikasi antar pribadi dapat berlangsung antara dua orang yang sedang berdua-duaan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya dalam sebuah acara seminar selalu terdapat komunikasi antara penyaji makalah dan para peserta seminar (Rohim, 2009 : 18).

Sedangkan menurut Deddy Mulyana dalam buku *Teori Komunikasi* menjelaskan bahwa , komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Pergaulan manusia dapat disebut sebagai salah satu peristiwa komunikasi dalam masyarakat (Rohim, 2009 : 18)

c. Komunikasi Kelompok

Ialah proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok (Aw, 2010 : 2). Onong Uchjana membagi kelompok menjadi dua, yakni :

1. Komunikasi kelompok kecil, yakni komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan. Prosesnya berlangsung secara dialogis. Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesannya pada benak atau pikiran komunikan. Dalam situasi komunikasi seperti demikian, peran logika begitu penting. Komunikan akan dapat menilai logis atau tidak uraian dari komunikator. Ciri kedua dari komunikasi kelompok kecil adalah bahwa proses yang berlangsung secara dialogis, tidak linier, melainkan sirkular. Umpan balik yang terjadi secara verbal.

Komunikator dapat menanggapi uraian komunikator, bias bertanya jika tidak mengerti, dapat melakukan sanggahan apabila tidak setuju.

2. Komunikasi kelompok besar, yakni komunikasi yang ditujukan kepada reaksi komunikator. Proses berlangsungnya secara linear. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditujukan afeksi komunikator. Jika komunikator pada kelompok kecil umumnya bersifat homogen, berbeda dengan komunikator pada kelompok besar yang umumnya bersifat heterogen (Onong dalam Rohim, 2009 : 18-20).
3. Tahap Komunikasi
 - a. Komunikasi Satu Tahap (*One Step Flow Communication*) ialah penyampaian ide, gagasan, atau pesan langsung kepada komunikator yang dikehendaki.
 - b. Komunikasi Dua Tahap (*Two Step Flow Communication*) ialah penyampaian ide atau pesan disampaikan komunikator dan diterima oleh para pemuka pendapat
 - c. Komunikasi Banyak Tahap (*Multi Step Flow Communication*) ialah proses komunikasi yang dimulai dari komunikator menyampaikan pesan yang diterima oleh pemuka pendapat,

selanjutnya pemuka pendapat ini menyampaikan pesan yang sama kepada orang lain, dan terus-menerus orang tersebut menyampaikan informasi kepada orang berikutnya secara berantai (Aw, 2010 : 15).

2. Hubungan Antara Komunikasi dengan Belajar

Pembelajaran ditinjau dari prosesnya, dapat dikatakan sebagai aktivitas komunikasi. Dalam proses tersebut melibatkan komponen-komponen komunikasi yaitu guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan, pesan atau materi pengajaran, saluran yang digunakan (bisa saluran interpersonal atau saluran lainnya), serta adanya efek/reaksi yaitu perubahan tingkah laku peserta didik. Oleh karena itu, agar terapai interaksi perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dengan siswa sehingga terpadunya dua kegiatan yaitu kegiatan memfasilitasi (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pembelajaran (Aw, 2010 : 241).

Sering terjadi kegagalan mencapai tujuan program pembelajaran disebabkan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itulah para guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar. Menurut Sudjana (1991), terdapat tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis dalam suatu proses pembelajaran, yaitu:

a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah.

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerimaaksi. Guru aktif dan siswa pasif. Metode mengajar ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi. Namun komunikasi jenis ini kurang menghidupkan semangat siswa untuk belajar.

b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama,yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Komunikasi ini lebih baik daripada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.

Metode tanya jawab adalah salah satu contoh dari komunikasi dua arah penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Metode ini dimaksudkan untuk meninjau kembali pelajaran yang lalu agar murid memusatkan lagi perhatiannya tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pada pelajaran berikutnya dan untuk merangsang perhatian murid. Metode ini dapat digunakan sebagai apresiasi, selingan, dan evaluasi (Mukrima, 2014 : 81)

c. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah

Yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa, tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Proses belajar mengajar ini mengarah kepada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga mendorong siswa belajar aktif salah satu contoh metode ini adalah metode pembelajaran dengan metode diskusi, metode ini bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, dan informasi (Mukrima, 2014 : 102).

Penerapan dari ketiga pola di atas dalam proses pembelajaran dimanifestasikan dalam bentuk metode yang digunakan guru ketika mengadakan interaksi dengan siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Metode yang digunakan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang suportif dan kondusif (Aw, 2010 : 242).

2.2 Film

2.2.1 Pengertian Film

Film memiliki pengertian yang beragam, tergantung sudut pandang orang yang membuat definisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh pusat bahasa pada tahun 2008, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk gambar negatif (yang akan dibuat potret) (Trianton, 2013 : 1).

Untuk memahami esensi film dan sekaligus untuk membedakan dengan sinetron, video atau cakram padat (CD = *Compact Disc*), maka perlu ditelaah pengertian film menurut undang-undang. Dalam undang-undang no. 23 tahun 2009 tentang perfilman, dirumuskan “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.” Dengan demikian film dipandang selain sebagai karya seni budaya dan pranata sosial, film merupakan media massa, karena dapat dipertunjukkan kepada orang banyak, dengan membawa sejumlah pesan yang berisi gagasan vital kepada publik (khalayak), dengan daya pengaruh yang besar (Arifin, 2011 : 105).

2.2.2 Sejarah Film

Manusia terpesona terhadap film sejak abad 18 hingga awal 19. Era perfilman dimulai dengan dipatenkannya *motion picture camera* dan *projection device* oleh Thomas Edison pada tahun 1891. Pada tahun 1896, film mulai dapat dilihat secara bersama-sama. Film di awal kemunculannya berupa gambar bergerak dan berulang-ulang, seperti petinju yang saling memukul, gambar presiden, dan gambar lain yang dapat diduga kemunculannya, hingga seorang *magician* Perancis bernama George Melies mulai bereksperimen dengan identitas artistik sebagai sebuah film. Dalam *The Decay Of Cinema*, Susan Sontag menyinggung

pentingnya keberadaan Melies dan Lumiere bersaudara pada awal era film sebagai tontonan massa pada tahun 1895 sebagai pelopor dua jenis sinema yang muncul, yaitu sinema sebagai presentasi realitas (Lumiere bersaudara) dan sinema sebagai representasi realitas melalui fantasi, ilusi dan kecerdasan yang mampu ditampilkan melalui teknik-teknik pengambilan gambar (Melies). (Susanto, 2003 : 237)

Sejarah film di Indonesia dimulai oleh Usmar Ismail pada tahun 1950, Usmar Ismail- yang kemudian dikenal sebagai bapak perfilman Indonesia- mendirikan PERFINI (Perusahaan Film Nasional Indonesia) dengan film berjudul Darah dan Doa sebagai produksi pertama. Film ini bukan film pertama Usmar, sebelumnya ia telah menyutradarai film berjudul Harta Karun dan Tjitra untuk perusahaan South Pasific Film, tetapi Usmar selalu menyatakan bahwa Darah dan Doa merupakan film yang ia buat pertama kali. Dalam tulisannya, Pengantar ke Dunia Film Usmar Ismail menjelaskan alasannya, “Karena buat pertama kalinya, sebuah film diselesaikan seluruhnya. Baik secara teknis maupun secara ekonomis oleh anak-anak Indonesia. Buat pertama kalinya pula film Indonesia mempersoalkan kejadian-kejadian yang nasional sifatnya.” Dewan film nasional, dalam konferensinya 11 Oktober 1962 menetapkan hari pertama pengambilan film pertama ini pada tanggal 30 Maret, kemudian tanggal 30 Maret juga ditetapkan sebagai hari Film Nasiona.

Menurut Asrul Sani, para sineas pasca kemerdekaan berambisi membantu revolusi Indonesia dengan film. Dengan demikian, impian mereka adalah membuat film yang memiliki relevansi sosial budaya. Mereka tidak ingin film Indonesia sebagai alat untuk lari dari kenyataan. Film ditunjukkan untuk mendorong dialog dalam diri setiap penonton sehingga dapat memperoleh gambaran yang jernih mengenai kenyataan yang ada di sekitarnya (Imanjaya, 2006 : 30-31)

2.2.3 Kelebihan Film

Kisah-kisah yang ditampilkan bisa lebih bagus dari kondisi nyata sehari-hari atau sebaliknya, bisa lebih buruk. Sebagai media komunikasi massa, film dapat memainkan peran dapat memainkan dirinya sebagai saluran menarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia. Termasuk pesan-pesan keagamaan yang lazimnya disebut dakwah. Film apa pun, lebih-lebih dalam film yang secara eksplisit dimaksudkan untuk usaha dakwah Islam (Muhtadi, 2012 : 54)

Film sebagai media dakwah yang bersifat audio-visual, memang lebih banyak disajikan dalam bentuk hiburan dengan cerita yang menarik. Demikian juga film jarang sekali mengembangkan topik dari surat kabar, meskipun hal itu juga dapat pula dilakukan.

Kelemahan dari film sebagai media komunikasi terutama karena besarnya hambatan geografis, sebab harus ditonton di sebuah tempat

tertentu sehingga khalayak harus menyediakan waktu tersendiri untuk pergi ke tempat yang disediakan (bioskop atau lapangan terbuka). Itulah mengapa khalayak yang dapat dijangkau oleh film jauh lebih terbatas dari pada radio, surat kabar, majalah, dan televisi.

Di samping kelemahan tersebut, film memiliki keunggulan terutama film dapat dinikmati oleh semua kalangan dari khalayak berpendidikan tinggi sampai kepada orang yang buta huruf. Demikian juga film memiliki daya persuasif yang tinggi karena menyajikan gambar yang hidup (bergerak dan bersuara).

Gambar hidup yang disajikan oleh film itu mempunyai kecenderungan umum yang unik dan keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Kebanyakan persoalan atau hal yang bersifat abstrak dan samar-samar serta sulit, dapat disuguhkan oleh film kepada khalayak secara lebih baik dan efisien. Demikian juga film menyuguhkan pesan dengan menghidupkan atau dapat mengurangi jumlah besar keraguan dan yang disuguhkan film lebih mudah diingat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa film mempunyai kekuatan mempengaruhi yang sangat besar, dan sumber dari kekuatannya ialah emosi dari khalayak. Hal ini disebabkan oleh khalayak yang lebih mudah untuk menerima dan mengerti isi film, dari pada membaca surat kabar dan majalah. Namun aktualisasi film sangat rendah dalam

menghidangkan atau menyajikan peristiwa yang terjadi di masyarakat, hal ini diambil alih oleh televisi dan radio. Oleh karena itu, penyajian dakwah dalam film harus disajikan dalam bentuk cerita yang menarik, film yang berisi pesan dakwah, biasanya disebut dengan Film Dakwah, sebutan itu kemudian dapat disebut sebagai citra media. (Arifin, 2011 : 107).

Dilihat dari ciri khas media yang digunakan, film seperti halnya juga media massa elektronik lainnya, memiliki strategi komunikasi tersendiri. Misalnya, pada media elektronik termasuk film, pesan-pesan diterima khalayak hanya sekilas dan khalayak harus selalu berada di depan layar. Karena itu, menurut Wilbur Schramm, pesan yang disiarkan harus terlebih dahulu disusun dalam rumusan yang mudah diterima penonton, dalam bahasa dan logika yang sederhana sehingga mudah dicerna sesaat ketika pesan itu diterima. Selain itu, karena media elektronik memiliki kekuatan daya persuasifnya yang rendah, pesan-pesan persuasifnya ditujukan pada perasaan (Muhtadi, 2012 : 54).

2.2.4 Film dan Peran Dakwah

Selain dapat memberikan hiburan untuk masyarakat, film juga dapat memberikan informasi dan edukasi. Oleh karena itu, film dapat digunakan sebagai media komunikasi dakwah ketika film dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Sebagai media komunikasi massa, film dapat menjadi media dakwah yang efektif dengan pendekatan

seni budaya, yang dibuat dengan berdasarkan kaidah sinematografi. Pesan dakwah dapat diekspresikan dalam bentuk cerita dan disajikan dalam film kepada khalayak dengan daya pengaruh yang sangat besar (Arifin, 2011 : 106).

Sejak masa kemerdekaan, sutradara-sutradara film religius masih sangat jarang, mungkin hanya dalam hitungan jari, seperti Usmar Ismail, Asrul Sani, Deddy Mizwar, Hanung Bramantyo, Chaerul Umam, dan Riri Reza. Hal ini menjelaskan bahwa jumlah sutradaramuslim yang ada masih sangat kurang. Di negeri muslim dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, negeri ini masih kekurangan sineas-sineas muda yang punya komitmen melahirkan karya-karya kreatif dan monumental. Oleh karena itu, perlu dipertanyakan dengan adanya kejadian ini. Keadaan ini menjadi tantangan besar bagi kaum muslim di generasi mendatang.

Pesan-pesan keagamaan yang dikemas dalam bentuk film dan dihantarkan melalui layar lebar menarik khalayak untuk mengikutinya. Melalui film, ajaran agama dapat disampaikan secara lebih menarik, tidak membosankan tidak bersifat retorika dan tidak menggurui. Memang kadang terjadi perbedaan antara pesan-pesan agama yang disampaikan di mimbar-mimbar oleh para ustadz, dengan pesan-pesan agama yang dikemas dalam bentuk film. Dalam film, ada narasi dan skenario yang menjadi patokannya. Artinya bahasa mimbar dengan bahasa

sinematografis berbeda. Tema-tema agama ditransfer dalam kreasi sinematografik yang memerlukan biaya miliaran rupiah. Dana sebesar itu diharapkan bisa mendapatkan profit dalam beberapa bulan sejak pemutarannya. (Bambang, 2010 : 165-167)

Dalam dunia *entertainment* khususnya yang disajikan dalam bentuk film, tentunya tidak terlepas dari penerapan teknologi komunikasi dan informasi. Jika dianalisis, baik antara komponen hardware maupun komponen software yang membangun suatu tayangan film maka dapat dikatakan bahwa itu adalah hasil produk dan dukungan bersama antara elektronik program secara hardware maupun elektronik program secara *software*.

Dapat dianalisis bahwa dalam sebuah film, maka dapat menangkap berbagai jenis dan bentuk pengemasan, pengolahan, penyajian sampai dengan sajian yang secara keseluruhan boleh dikatakan sebagai produk dari teknologi komunikasi. Sebagai contoh dari sudut daya tarik, maka film akan diproduksi dan dicoba untuk ditayangkan dengan efek-efek suara, gambar maupun keduanya secara menarik. Proses desain sajian ini dapat dikatakan sebagai suatu bentuk produk dari teknologi komunikasi dan informasi. Seperti dalam memberikan efek pencahayaan suatu benda atau objek dalam layar televisi maka terlebih dahulu harus mengalami editing visual, demikian juga ketika ketika ingin menyampaikan kekuatan

pesan secara audio dan memberikan usaha pembentukan suasana yang diinginkan oleh penulis pesan dalam film, maka ia harus mengolah atau melakukan editing audio, seperti ketika ada audio sebagai *background*, maka ia harus sesuai dengan keinginan penyampai pesan dimana suasana seperti apakah yang ingin diciptakan. (Darmawan, 2013 : 75)

Ajaran agama yang semula dianggap kaku dan baku dikemas secara lebih cair dan lembut oleh sinematografis. Tampak bahwa banyak muslim yang tidak suka pada pengajian atau ceramah keagamaan, dapat menyerap pesan-pesan agama melalui karya sinematografi. Kelompok yang tidak loyal terhadap agama, kurang akrab dengan simbol-simbol keagamaan secara langsung, dapat diganti oleh media film atau sinetron televisi. Komunikator dakwah mengemas pesan-pesan keagamaan untuk dimasukkan ke dalam hati sesuai dengan kesadaran khalayak penonton atau pemirsa (Bambang, 2010 : 165-167).

2.2.5 Mengetahui Jenis-Jenis Film

1. Film dokumenter

Film ini menyajikan realita melalui berbagai cara, dibuat untuk berbagai tujuan. Namun, harus diakui film dokumenter tidak lepas dari tujuannya, yakni penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film dokumenter

sering ditampilkan di TV, seperti *National Geographic* atau *Animal Planet*.

2. Film Cerita Pendek

Film ini biasanya berdurasi tidak lebih dari 60 menit dan seringkali dihasilkan oleh mahasiswa jurusan film atau perorangan atau kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Namun, tak terlepas kemungkinan jenis film ini memang sengaja dibuat untuk dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

3. Film Cerita Panjang

Film ini berdurasi sekitar 90 menit sampai 100 menit dan biasanya diputar di bioskop. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat film-film lain yang berdurasi lebih panjang seperti film India yang dapat mencapai durasi 180 menit.

4. Film-Film Jenis Lain

Film-film ini biasanya diproduksi oleh institusi-institusi atau kepentingan tertentu berkaitan dengan yang mereka kerjakan. Sering kali digunakan untuk presentasi.

5. Iklan Televisi

Film ini dibuat untuk informasi suatu produk atau layanan masyarakat.

6. Program Televisi

Film ini dibuat untuk dikonsumsi oleh penonton, secara umum terbagi menjadi dua, yakni fiksi dan nonfiksi.

7. Video Klip

Video klip ini merupakan media promosi suatu musik dan diproduksi untuk dipasarkan melalui televisi. (Dennis, 2009 : 78).

2.2.6 Istilah-Istilah Dalam Film

1. *Acting*

Sebuah proses pemahaman dan penciptaan tentang perilaku dan karakter pribadi dari seseorang yang diperankan

2. *Dubbing*

Perekaman suara manusia secara sinkron dengan gambar film. Suaranya dapat berasal dari aktor/aktris yang sesungguhnya atau tidak, serta bisa juga bahasa yang digunakan ketika film tersebut dibuat. Dubbing biasanya diselesaikan dengan menggunakan Film *Loops* – bagian pendek dari sebuah gambar beserta dialognya dalam bentuk *married print*. Aktor/aktris menggunakan gambar dan soundtrack playback sebagai panduan untuk mensinkronkan gerakan bibir dalam gambar dengan perekaman suara terbaru. Umumnya digunakan untuk memperbaiki perekaman asli yang buruk, performa artistik yang tidak dapat diterima atau kemungkinan kesalahan dalam dialognya, dapat

digunakan juga untuk perekaman lagu dan versi bahasa lain setelah proses pemfilman.

3. *Long Shot*

Gambar direkam dari jarak jauh. Biasanya digunakan dengan cara pengambilan gambar dari sudut panjang dan lebar, dengan demikian dapat memperlihatkan secara menyeluruh terhadap adegan yang diperankan lebih dari satu orang.

4. *Medium Close Up*

Pengambilan gambar dari jarak yang cukup dekat, pengambilan ini untuk memperlihatkan penekanan tertentu dari adegan, seperti ketika mengambil gambar berupa ekspresi wajah.

5. *Medium Long Shot*

Gambar diambil dari jarak yang panjang dan jauh. Biasanya digunakan untuk mengambil gambar yang diperankan ditempat yang ramai.

6. *Medium Shot*

Gambar diambil dari jarak dekat. Biasanya digunakan untuk menunjukkan adegan yang bersifat detail.

7. *Scene*

Sebuah adegan yang terjadi dalam suatu lokasi yang sama, pada saat yang juga sama. (misteridigital.wordpress.com. 21:00.08-05-2016)

8. *Foley Effets*

Foley sound biasa direkam di sebuah studio yang disebut *foley stage*. Seorang *Foley Artist* melihat film untuk melakukan sinkronisasi sambil merekam suara-suara yang dibutuhkan. Contohnya dalam membuat suara langkah kaki.

9. *Ambience*

Adalah merekam suara latar dari *setting* lokasi yang digunakan untuk pengambilan gambar yang memberikan kesan ruang. Biasanya dibuat dalam bentuk suara yang terus menerus. Misalnya digunakan ketika pengambilan gambar di sebuah stadion olah raga yang sepi biasanya berbeda dengan pengambilan set gambar di lokasi pada saat pertandingan sepak bola berlangsung (*compusiciannews.com*.13:30.26-05-2016)

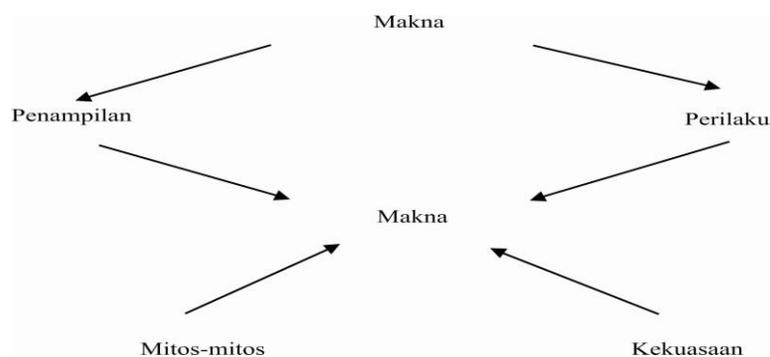
2.3 Representasi

Representasi menunjukkan dunia sebagai pertunjukkan bagi subjek penglihat atau subjek yang mengetahui. Dengan demikian segala yang ada, baik rasa, cahaya, audio, visual, ruang, dan waktu tidak memiliki eksistensi terhadap dirinya sendiri. Representasi muncul karena adanya keterbatasan, representasi merupakan ilusi yang ditangkap dan menjebak dalam ilusi tersebut untuk percaya seolah-olah representasi yang ditampilkan sebagai inti dari dunia (Setyo, 2004: 215).

Secara sederhana, sistem representasi bisa dipahami sebagai seperangkat cara untuk menyampaikan pesan dari bawah sadar kepada dunia luar. Sehingga semua informasi yang berupa internal diolah dengan pola tertentu, kemudian disampaikan dengan pola yang tertentu pula. (Anam, 2011: 16)

Berkaitan dengan apa yang dirujuk oleh kata representasi, terdapat definisi yang sederhana dan menyeluruh, berbagai representasi di media adalah sisi yang tampak dari teknologi, tetapi terdapat sesuatu yang lebih dari pada itu. Kata representasi jelas merujuk pada deskripsi orang-orang yang membantu mendefinisikan kekhasan kelompok-kelompok tertentu, misalnya guru. Namun kata tersebut juga merujuk pada penggambaran, misalnya sekolah. Kata tersebut tidak hanya tentang penampilan di permukaan. Kata tersebut juga menyangkut makna-makna yang dikaitkan dengan penampilan yang dikonstruksi, misalnya makna tentang guru dan sekolah.

Representasi dikaitkan dengan makna



Axis Althusser dalam Burton (2012 : 141) mengatakan bahwa ideologi adalah sistem-sistem representasi, ideologi mendefinisikan sistem representasi. Tindakan representasi menjadi perwujudan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Karena itu, representasi menjadi ungkapan ideologi dan ungkapan wacana dan hal tersebut terutama menyangkut kekuasaan. Representasi, terutama yang ada pada media visual seperti film dan TV, representasi dikonstruksi dari sudut pandang tertentu. Frasa 'sudut pandang' memiliki dua makna:

1. Sudut pandang yang merujuk pada pandangan harfiah dalam ruang angkasa, yaitu sudut pandang yang ditempatkan oleh kamera yang telah mengambil suatu foto. Pandangan spasial menempatkan dalam hubungan dengan subjek dan memengaruhi bagaimana memahaminya. Posisi kamera yang dipilih oleh fotografer atau pembuat film untuk suatu alasan, menjadi posisi penonton. Sebagai contoh, sudut pandang yang tinggi pada suatu jarak dari subjek memiliki efek berupa menjauhkan penonton dari subjek tersebut, sehingga mendorong penonton untuk menjadi pengamat subjek bukan partisipan. Pada pihak lain, suatu pengambilan gambar melalui pintu di bawah garis mata (*eyeline*) suatu subjek manusia akan tampak bersifat mengintip, terutama jika subjek tersebut tidak menyadari kehadirannya.

2. Pemahaman lainnya tentang ‘sudut pandang’ berkaitan dengan pandangan intelektual dan kritis yang diambil berkaitan dengan materi media (Burton, 2012 : 140).

Hall (1997) dalam buku yang berjudul *Media dan Budaya Populer* mendeskripsikan tiga pendekatan terhadap representasi yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Reflektif, yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah di mana ‘di luar sana’ dalam masyarakat sosial.
2. Intesional, yang menaruh perhatian terhadap pandangan *creator/* produser representasi tersebut secara menyeluruh sesuai dengan kehendak produser.
3. Konstruksionis, yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui bahasa, termasuk kode-kode visual. (Burton, 2012 : 141)

Dengan menunjukkan dunia sebagai representasi berarti dunia yang menampakkan diri tersebut sebagai pertunjukkan bagi subjek penglihat atau subjek yang mengetahui. Dengan demikian segala yang ada, baik rasa, cahaya, audio, visual, ruang, dan waktu tidak memiliki eksistensi terhadap dirinya sendiri. Representasi muncul karena adanya keterbatasan, representasi merupakan ilusi yang ditangkap dan menjebak dalam ilusi tersebut untuk percaya seolah-olah representasi yang ditampilkan sebagai inti dari dunia (Setyo, 2004 : 215)

BAB III

DESKRIPSI FILM SANG PEMIMPI

3.1 Profil Film Sang Pemimpi

Sebuah film yang berkualitas telah lahir di dunia perfilman di Indonesia. Film yang berjudul Sang Pemimpi diangkat dari sebuah novel dengan judul Sang Pemimpi dan ditulis oleh Andrea Hirata, film ini merupakan kelanjutan kisah dari film sebelumnya yang berjudul Laskar Pelangi yang diangkat dari novel dengan judul yang sama pula yaitu Laskar Pelangi.

Seperti film Laskar Pelangi, film Sang Pemimpi juga memperoleh banyak penghargaan. Diantaranya adalah penghargaan *The Golden Butterfly* untuk kategori naskah terbaik di *The Isfahan International Film Festival of Children and Young Adults* yang diselenggarakan di Teheran, Iran. Selain itu, sutradara Riri Reza juga mendapatkan penghargaan CIFEJ (*Centre International de Film pour l'enfance et La Jeunesse*) untuk kategori sutradara terbaik dalam acara tersebut.

Selain itu, film Sang Pemimpi turut mendapat kehormatan untuk sebagai pembuka *Zlin International Film Festival (ZIFF)* ke-50 di Zlin, Ceko. Film lain dari Indonesia yang masuk dalam acara tersebut selain film Sang Pemimpi adalah film Garuda di Dadaku dengan sutradara Ifa Ifansyah, kedua film tersebut masuk dalam kategori film panorama, yaitu kategori film yang tidak dilombakan, keduanya juga terpilih diantara lebih dari 300

film dari seluruh dunia untuk kategori film panorama (suaramerdeka.com.14:51.02-06-2016).

Berikut daftar penghargaan yang diraih film Sang Pemimpi secara keseluruhan:

Tabel 3.1

Penghargaan Film Sang Pemimpi

Tahun	Penghargaan	Tempat
2008	<i>Jakarta International Film Festival</i>	Indonesia
2009	<i>Berlin International Film Festival</i>	Germany
2009	<i>Asian Film Award, dengan nominasi best film and best editor</i>	Hongkong
2009	<i>Hongkong International Film Festival, win signis award</i>	Hongkong
2009	<i>Singapore International Film Festival</i>	Singapura
2009	<i>Bandung Film Festival, win awards for best film, best supporting actor, best lead actress, best director, best script writer, best music score, director of photography, best art director, and best editing categories</i>	Indonesia
2009	<i>Barcelona Asian Film Festival</i>	Spanyol
2009	<i>Los Angeles Asian Pasific Film Festival</i>	Amerika Serikat

2009	<i>Indonesian Film Festival: Focus on Riri Riza Prague–Vienna-Ljubljana-Belgrade- Hamburg</i>	Germany
2009	<i>New York Asian Film Festival</i>	Amerika Serikat
2009	<i>23rd International Children and Young Adults Film Festival in Hamadan. Win golden butterfly award for best feature Film by International jury of Children and young adults.</i>	Iran
2009	<i>Montreal World Film Festival</i>	Prancis
2009	<i>Festoria International Film Festival – Portugal Special Jury Prize (silver Dolphin Award)</i>	Portugal
2009	<i>Focus on Asia – Fukuoka International Film Festival</i>	Jepang
2009	<i>Pusan International Film Festival</i>	Amerika Serikat
2009	<i>Louis Vuitton Hawaii International Film Festival</i>	Amerika Serikat
2009	<i>International Children’s Festival of Cyprus</i>	Syria
2009	<i>Osian’s Cinefan Festival of Asian and Arab Cinema,</i>	India

2009	<i>International Children and Youth Film Festival (FICI), Madrid</i>	Spain
2009	<i>36th Brussels International Independent Film Festival</i>	Swiss
2009	<i>Terre Des Femmes</i>	Germany

Sumber: Budiarti, *Di Balik Layar Sang Pemimpi*, 2010 : 2

Kesuksesan film Sang Pemimpi di dunia internasional juga diikuti dengan jumlah penonton yang sangat tinggi, bahkan film Sang Pemimpi mendapatkan penonton mencapai jumlah dua juta penonton. Dari komentar-komentar di facebook dan twitter Sang Pemimpi ditonton hingga dua sampai tiga kali oleh penonton yang sama (Budiarti, 2010 : 2).

Tabel 3.2

Pemain Dan Karakter Tokoh Dalam Film Sang Pemimpi

No	Nama	Pemeran	Karakter
1.	Arai kecil Arai remaja Arai dewasa	Sandy Pranata Randi Ahmad Nazril Ilham	Orang tuanya telah meninggal pada saat ia kecil, kemudian ia diasuh oleh ayahnya Ikal, pada saat itulah Arai dianggap oleh orang tua Ikal sebagai anak mereka sendiri. Sehingga ia menjadi teman sekaligus saudara Ikal.

			Memiliki sikap pantang menyerah dalam menggapai impiannya, dalam keadaan yang sangat sulit ia tetap berusaha menggapai mimpinya.
2.	Ikal Kecil Ikal Remaja Ikal dewasa	Zulfanny Vikri Septiawan Lukman Sardi	Anak yang ikut terbawa Arai untuk bermimpi, bersama dengan Arai ia berusaha mewujudkan mimpinya. Namun ketika ia mengalami kesulitan hidup, mimpi yang ia bangun ikut goyah, meskipun goyah ia kembali bangkit untuk mewujudkan mimpinya bersama Arai
3.	Jimbron Kecil Jimbron remaja	Rizky Syahrial Djaja Azwir Fitrianto	Seorang anak yang gagap dalam berbicara semenjak orang tuanya meninggal, kemudian diasuh oleh pendeta Giovani yang beragama nasrani. Meski pendeta

			Giovani beragama Nasrani, ia tetap menyuruh Jimbron untuk belajar agama di sebuah surau bersama Arai, Ikal, dan anak-anak yang lain. Jimbron merupakan tokoh yang ikut melengkapi perjalanan Arai dan Ikal untuk mewujudkan mimpinya ke Paris.
4.	Zakiah Nurmala	Maudy Ayunda	Gadis melayu yang cerdas dan dicintai oleh Ikal yang merupakan teman sekelas Ikal, Arai, dan Jimbron.
5.	Pak Balia	Nugie	Seorang guru yang mengajarkan Arai, Ikal, dan Jimbron untuk bermimpi yang tinggi dan berusaha mewujudkannya.
6.	Pak Mustar	Landung Simatupang	Seorang guru sekaligus kepala sekolah, memiliki watak yang keras dalam mengajar namun memiliki hati yang lembut.

7.	Ayah Ikal	Mathias Muchus	Seorang ayah yang mengedepankan pendidikan untuk anak-anaknya meskipun kesulitan ekonomi dialami.
8.	Ibu Ikal	Rieke Diah Pitaloka	Seorang ibu yang bangga akan kedua anaknya, yakni Arai dan Ikal dalam mewujudkan mimpinya.
9.	Bang Zaitun	Jay Wijayanto	Musisi jalanan yang pintar memikat hati perempuan dan mengajarkan pada Arai bagaimana memikat hati Zakiah Nurmala

Sumber : Film Sang Pemimpi

3.2 Tim Produksi Film Sang Pemimpi

1. Produksi : Miles Film dan Mizan Production
2. Produser : Mira Lesmana
3. Penulis skenario : Salman Aristo, Mira Lesmana, dan Riri Reza
4. Co. Produser : Putut Widjanarto, Toto Prasetyanto, dan Gangar Sukrisno

5. <i>Associate Producer</i>	: Avesina Soebli
6. <i>Co-Executive Producer</i>	: Haidar Bagir, Bakhtiar Rahman, Ignatius Andy, Rayi Aurora.
7. <i>Line Producer</i>	: Sari Mochtan
8. Penata Sinematografi	: Gunnar Nimpono
9. Penata Artistik	: Eros Arifin
10. Editor	: W. Ichwandiar Dono
11. Penata Suara	: Dwi Budi, Satrio Budiono
12. Penata Musik	: Aksan, Titi Sjuman
13. Penata Kostum	: Chitra Subiyakto
14. Penata Rias	: Jerry Octavianus
15. Asisten Sutradara 1	: Rivano Setyo Utomo
16. Asisten Sutradara 2	: Ferry Irawan
17. Asisten Sutradara 3	: Tika Indraputri
18. Koordinator Produksi	: Rena Tombokan
19. Manajer Lokasi	: Dicky Dewasanto
20. Koordinator Pemain dan Figuran	: Nanda Giri

3.3 Sinopsis Film Sang Pemimpi

Film ini berkisah mengenai perjalanan Arai, Ikal, dan Jimbron yang memiliki impian untuk kuliah di Sorbonne Universitte di Paris, Prancis. Mereka bertiga terinspirasi oleh guru SMA mereka yang bernama Balia. Balia setiap mengajar mereka di kelas memberikan motivasi untuk memiliki

mimpi yang tinggi, membebaskan imajinasi, dan membangkitkan semangat Arai, Ikal, dan Jimbron beserta siswa lainnya untuk mewujudkan impiannya masing-masing.

Bahkan Balia selalu menyuruh siswa-siswanya untuk mengatakan kalimat-kalimat inspirasi dari tokoh-tokoh dunia dan juga tokoh nasional. Tentu saja siswa-siswanya mengutip kalimat inspirasi dari berbagai tokoh, mulai dari Albert Einstein, John F. Kennedy, Sutan Sjahrir, Iwan Fals, hingga penyanyi dangdut Roma Irama yang menjadi idola kaum remaja pada saat itu.

Dengan semangat menuju ke Paris, Arai, Ikal, dan Jimbron giat belajar dan bekerja. Mereka yang terlahir dari tanah Belitung bukan berasal dari kaum yang memiliki banyak harta. Arai yang hidup sebatang kara, kemudian diasuh oleh ayah Ikal yang merupakan sahabat ayahnya Arai, sedangkan ayah Ikal hanya seorang buruh pabrik tambang yang tidak memiliki pendapatan yang banyak. Begitu pula dengan Jimbron yang diasuh oleh pendeta Giovani yang bukan ayah kandungnya, meskipun Jimbron beragama Islam, pendeta Giovani tidak lantas memaksa Jimbron untuk mengikuti agamanya yang nasrani. Sebaliknya pendeta Giovani menyuruh Jimbron untuk belajar mengaji Alqur'an di sebuah surau bersama dengan Arai dan Ikal.

Perjalanan mereka meraih mimpinya ternyata tidak berjalan mudah, banyak rintangan yang harus mereka hadapi. Diantaranya adalah ketika ayah Ikal yang bekerja sebagai buruh pabrik tambang diberhentikan oleh

perusahaannya, Ikal dan Arai yang mengetahui kondisi ini akhirnya memberikan tabungan yang mereka simpan untuk melanjutkan hidup keluarga mereka.

Dengan kondisi yang demikian, semangat Ikal untuk menuju Paris menjadi goyah. Ia selama beberapa waktu tidak masuk sekolah, ia bekerja dan keinginan mewujudkan impiannya ke Paris hilang. Hal ini ternyata membuat Balia dan pak Mustar gusar. Pak Mustar merupakan kepala sekolah dan terkenal galak namun penuh kasih sayang mencari keberadaan Ikal selama tidak masuk sekolah. Setelah pak Mustar menemukan Ikal, dengan penuh kasih sayang menasehati Ikal yang putus asa, pak Mustar menceritakan bahwa ia mengajar dengan keras semata-mata hanya untuk mendidik mental siswa-siswanya agar tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan-kesulitan dalam perjalanan Ikal dalam menggapai impiannya. Pak Mustar menyadari akan datang kesulitan-kesulitan yang besar selama perjalanan Ikal menuju impiannya. Pada hari berikutnya Ikal menjadi sadar dan kembali masuk sekolah seperti biasanya, dengan kejadian tersebut semangat Ikal untuk menuju impiannya semakin besar.

Dalam film ini juga mengisahkan kisah cinta Arai kepada Zakiah Nurmala, Zakiah Nurmala merupakan gadis melayu yang sangat dicintai Arai. Arai yang terpesona oleh Zakiah berusaha mengejar cintanya dengan belajar bernyanyi kepada musisi jalanan di melayu. Dengan rajin Arai belajar, hingga pada saatnya ia bernyanyi saat malam hari di halaman rumah Zakiah Nurmala dan Zakiah mendengarkannya di balik jendela kamarnya.

Selain kisah Arai ada pula kisah cinta Jimbron kepada Laksmi, seorang gadis yang tidak melanjutkan sekolah karena faktor ekonomi, sehingga membuat Laksmi harus bekerja sebagai buruh di pabrik cinau untuk membantu ekonomi keluarga. Kehidupan keras Laksmi membuatnya kehilangan senyumnya yang manis, senyumnya seakan hilang terpendam oleh kehidupannya yang berat.

Arai yang mengetahui cinta Jimbron kepada Laksmi, berusaha membantu Jimbron dengan bekerja di tempat pacuan kuda dengan bayaran diperbolehkan belajar berkuda dan boleh membawa kuda sehari saja. Dengan giat bekerja akhirnya Arai membawakan kuda dihadapan Jimbron dan membawanya ke hadapan Laksmi yang tengah bekerja, setelah melihat Jimbron naik di atas punggung kuda dan kuda tersebut dibawa di depan hadapan Laksmi, senyum Laksmi yang hilang muncul kembali.

Setelah tiga tahun menuntut ilmu di SMA Manggar, Ikal dan Arai pergi meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan studinya di Universitas Indonesia. Dalam keberangkatan Arai dan Ikal kedua orang tua Arai hanya memberinya bekal doa dan makanan untuk perjalanan di kapal. Selebihnya bekal mereka adalah uang hasil jerih payah mereka selama bekerja paruh waktu selama SMA.

Tanpa diduga tabungan jimbron yang di simpan di celengan kuda miliknya dibagi dua dan diberikan kepada Arai dan Ikal. Jimbron berharap tabungannya mampu membawa Arai dan Ikal untuk sampai ke Paris. Tidak itu saja, ternyata Zakiah ikut melihat keberangkatan Arai, Arai yang

melihatnya sangat senang dengan melihat senyuman Zakiah mengantar keberangkatannya.

Selama di Jakarta, Arai dan Ikal rajin bekerja sebagai karyawan di salah satu fotocopy dan sales sendok. Dengan giat belajar dan bekerja, akhirnya Arai dan Jimbron diterima di Universitas Indonesia, Ikal diterima di jurusan ekonomi sedangkan Arai diterima di jurusan biologi. Perjuangan mereka tidak berakhir sia-sia, pada tahun 1993 Arai dan Ikal resmi lulus dan menjadi wisudawan di Universitas Indonesia.

Setelah lulus, ternyata perjalanan Arai dan Ikal yang tinggal selangkah untuk menuju Paris mengalami masalah. Mereka mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan di kota Jakarta, ternyata mencari pekerjaan di kota besar tidak semudah yang mereka bayangkan. Dengan susah payah akhirnya Ikal bekerja sebagai karyawan di kantor pos, sebuah pekerjaan berat yang ia lakukan setelah trauma dengan tukang pos pada masa lalunya. Ia trauma terhadap tukang pos yang dahulu salah mengirim surat kepada ayahnya yang bekerja di pabrik tambang, surat yang berisi kenaikan pangkat kepada ayahnya ternyata bukan ditujukan kepada ayah Ikal. Sedangkan Arai masih menjadi pengangguran, dan kesulitan mencari pekerjaan selama dua tahun.

Menjadi pengangguran ternyata tidak mampu mematahkan semangat Arai untuk mengejar cita-citanya menuju Paris, ia mendapatkan informasi beasiswa S2 ke Paris dari Koran yang ia baca, kemudian memperlihatkannya kepada Ikal. Setelah itu, Arai pergi menghilang tanpa kabar apapun kepada Ikal yang masih menetap di Jakarta.

Dengan kepergian Arai yang tanpa kabar, membuat Ikal goyah mengenai impiannya ke Paris. Namun pada akhirnya Ikal sadar untuk kembali menggapai mimpinya, ia kembali berusaha mengejar impiannya. Celengan kuda pemberian Jimbron pun ia pecah untuk membantunya membuat proposal penelitian sebagai syarat pengajuan beasiswa ke Paris.

Sekali lagi Arai membuatnya terkejut, pada saat bersamaan ternyata Arai juga sedang melakukan wawancara proposal penelitiannya guna mendapatkan beasiswa ke Paris. Ikal yang terkejut melihatnya menjadi senang melihat kehadiran Arai di depan matanya. Setelah itu, Arai bercerita mengenai kepergiannya ke Kalimantan tanpa memberikan kabar kepada Ikal, Arai menyadari jika Arai memberitahu Ikal tentang kepergiannya ke Kalimantan, Ikal akan melarangnya untuk pergi.

Begitu Arai bertemu Ikal ia menceritakan alasannya pergi meninggalkan Ikal, Ara mengatakan bahwa hatinya tidak nyaman hidup menumpang dari Ikal. Sementara di Kalimantan ia yakin akan mendapat pekerjaan dan dapat menyusun proposal pengajuan beasiswanya untuk pergi ke Paris, terlebih di Kalimantan ia dapat lebih fokus dalam mengerjakan proposal penelitiannya. Arai yakin bahwa kepergian Arai tidak akan mengubah impian Ikal untuk pergi ke Paris, Arai juga yakin suatu saat nanti nasib akan mempertemukan mereka kembali.

Pada akhirnya Arai dan Ikal mendapatkan beasiswa ke Paris, dan mengirim surat kepada orang tua Ikal di Belitung. Pada adegan ini terjadi kelucuan, ayah Ikal dahulu yang pernah mendapatkan surat yang berisi

pengangkatan jabatan di pabrik tambang menjadi ragu mengenai surat yang dikirimkan Ikal dan Arai, namun ibunya Ikal meyakinkan ayah Ikal bahwa surat tersebut memang berasal dari Ikal dan Arai, kedua anak mereka.

3.4 Representasi *Tholabul 'Ilmi* Dalam Film Sang Pemimpi

Tabel 3.3

No.	Representasi <i>Tholabul 'Ilmi</i>	
1.	Scene	17
	Tokoh	Arai, Ikal, dan Jimbron
	Gambar	 <p style="text-align: center;">Gambar 3.1</p>
	<i>Shot</i>	<i>(Long Shot)</i>
	<i>Dubbing</i>	Setelah ayah Jimbron wafat, Jimbron diasuh oleh sahabat keluarganya, pendeta Giovani. Iya, ternyata laki-laki yang mengantarnya ke masjid waktu itu adalah seorang pendeta kawan. Walau berbeda agama pendeta Giovani menginginkan Jimbron taat agama Islam. Itu sebabnya ia memutuskan membawa Jimbron mengaji bersama kami di tempat taikong Hamim.
	Visualisasi	Scene ini menceritakan Arai dan Ikal yang pertama kali

		bertemu dengan Jimbron di masjid untuk belajar mengaji.
	Scene	23
2.	Tokoh	Arai, Ikal, Jimbron, pak Balia, dan para siswa
	Gambar	 <p style="text-align: center;">Gambar 3. 2</p>
	Shot	<i>Long Shot</i>
	Dubbing	Aku, Arai, dan Jimbron pindah ke Manggar karena belum ada SMA. Kami meninggalkan kampung kami untuk melanjutkan sekolah disini, walaupun sekolah ini memiliki WC yang super busuk hasil anak-anak muda melayu yang jorok dan memiliki kepala sekolah yang ganas seperti pak Mustar. Namun kami bangga dan semangat pergi sekolah kau tahu kenapa kawan, laki-laki inilah kawan penyebabnya (pak Balia).
	Dialog	<p>Ma'ruf : Bila mata dibayar dengan mata maka dunia akan buta (Mahatma Gandhi)</p> <p>Zakiya : Kaum muda yang diperlukan adalah orang-orang yang memimpikan sesuatu yang tidak</p>

<i>Shot</i>	Medium dan <i>Long Shot</i>
<i>Dialog</i>	<p>Ikal : Hei, masih mau kau masuk ke tempat busuk itu?</p> <p>Namun Arai tidak memperdulikan apa yang dikatakan oleh Ikal, Arai yang melihat Zakiya membaca buku di teras sekolah, kemudian menghampiri Zakiya.</p> <p>Arai : Hai adik cantik, sudilah engkau berbagi sedikit berbagi senyum kepada abang.</p> <p>Mendengar Arai menggoda Zakiya, Zakiya lantas meninggalkan Arai tanpa memperdulikannya.</p>
<i>Visualisasi</i>	<p>Ikal dan Jimbron sedang membaca buku di halaman sekolah, kemudian Arai keluar dari toilet sekolah yang kumuh. Ikal yang melihat Arai mencemooh Arai yang masih menggunakan toilet sekolah, tanpa mendengar cemooh Ikal, Arai menghampiri Zakiya dan menggoda Zakiya yang sedang membaca buku di depan ruang kelas.</p>
<i>Ambience</i>	<p>Pada scene ini diiringi suara musik yang menyenangkan untuk memberikan kesan anak muda yang tengah jatuh cinta, sehingga mendukung adegan Arai mencoba menggoda Zakiyah yang sedang membaca buku.</p>

	Scene	30
4.	Tokoh	Pak Balia dan Ikal
	Gambar	 <p style="text-align: center;">Gambar 3. 5</p>
	<i>Shot</i>	Medium <i>Shot</i>
	Dialog	<p>Pak Balia : Bapak telah baca karangan kau, kau bakat menulis, jangan sungkan untuk mengekspresikan diri, kalau kau terus bebaskan imajinasi kau suatu saat kau akan menjadi penulis besar kal.</p> <p>Ikal : Terima kasih pak</p>
	Visualisasi	Scene ini menceritakan pak Balia yang telah membaca tulisan Ikal dan memberikan saran kepada Ikal untuk mengembangkan kemampuan menulisnya, agar suatu saat ia akan menjadi penulis besar.
	<i>Ambience</i>	Pada scene ini diiringi suara para siswa yang sedang berbicara satu dengan yang lain untuk menunjukkan adegan ini pada scene ini dilakukan ketika jam istirahat sekolah.

	Scene	33
5.	Tokoh	Arai, Ikal, dan Jimbron
	Gambar	 <p style="text-align: center;">Gambar 3.6</p>
	<i>Shot</i>	<i>Medium Shot</i>
	<i>Dialog</i>	<p>Arai : Jadi gini rencananya, kita lulus SMA dengan nilai terbaik lalu berangkat ke Jakarta, dan berangkat ke sana. Lalu kita kejar beasiswa ke Paris, sambil kuliah di Paris kita jelajahi Eropa, kita jelajahi Afrika, seperti kata pak Balia. Ini harus jadi mimpi kita.</p> <p>Ikal : Kita pergi ke Paris.</p>
	<i>Visualisasi</i>	Arai menempelkan sebuah peta dunia yang besar di dinding, peta tersebut berfungsi untuk menjadi pengingat impian mereka agar sampai kuliah di Paris, setelah sampai di Paris mereka memulai perjalanan mereka untuk menjelajahi Eropa dan Afrika.
	<i>Ambience</i>	Pada scene ini diiringi dengan suara musik yang terkesan ceria, kemudian diikuti dengan <i>soundtrack</i>

		yang dinyanyikan oleh band Gigi. Adanya musik yang demikian untuk memberikan kesan kepada penonton suasana semangat yang besar untuk mengejar cita-cita.
	Scene	39
6.	Tokoh	Arai, Ikal, Jimbron, bang Zaitun, dan kelompok musisi keliling bang Zaitun.
	Gambar	 <p style="text-align: center;">Gambar 3. 7</p>
	<i>Shot</i>	<i>Medium Shot</i>
	Dialog	<p>Ikal : Telah lama abang jadi pemusik?</p> <p>Bang Zaitun : 30 tahun <i>boy</i>, aku pimpin orkes melayuku dari kampung ke kampung, dari rimba ke rimba, telah ratusan kali mainin lagu sama tapi tak pernah mati rasa.</p>
	Visualisasi	Ikal, dan Jimbron mengantarkan Arai ke rumah bang Zaitun untuk belajar bernyanyi kepada bang Zaitun. Arai memiliki keinginan untuk menyanyikan sebuah lagu kepada Zakiya, agar Zakiya dapat terpicat oleh Arai.
	<i>Ambience</i>	Pada awal scene ini ditampilkan suara musik melayu

		yang dinyanyikan oleh Zaitun serta diiringi kelompok musik Zaitun, dengan demikian musik yang ditampilkan memberikan ciri khas bahwa setting tempat di film ini berada di rumpun melayu.
	Scene	51
7.	Tokoh	Arai, Ika, Jimbron, ayah dan ibu Ikal, pak Mustar, pak Balia, dan Zakiya
	Gambar	 <p style="text-align: center;">Gambar 3.8</p>
	Shot	<i>Medium shot</i> dan <i>Long shot</i>
	Dialog	<p>Pak Mustar : <i>Assalamu'alaikum</i></p> <p>Ibu Ikal : Ini bekal untuk dimakan di kapal ya.</p> <p>Jimbron : Ini kusiapkan untuk kalian, isinya sama rata, kalian ke Paris dengan kudakudaku.</p>
	Visualisasi	Scene ini menceritakan keberangkatan Arai dan Ikal menuju Jakarta untuk kuliah. Uang yang mereka bawa adalah hasil kerja keras mereka berdua ketika masih SMA. Jimbron yang berpisah dengan Arai dan Ikal,

		memberikan dua buah <i>celengan</i> berbentuk kuda yang isi tabungannya sama. Jimbron berpesan kepada Arai dan Jimbron agar nanti ketika Arai dan Ikal pergi ke Paris untuk mempergunakan uang di dalam <i>celengan</i> kuda tersebut.
	<i>Ambience</i>	Pada scene ini diiringi suara musik yang terkesan sedih, sehingga memberikan kesan perpisahan yang terasa berat.
	Scene	54
8.	Tokoh	Arai dan Ikal
	Gambar	 <p style="text-align: center;">Gambar 3.8</p>
	<i>Shot</i>	<i>Medium shot</i>
	<i>Dubbing</i>	<p>Kami giat bekerja sebagai tukang fotokopi dan sales sendok sambil berusaha masuk UI.</p> <p>Akhirnya kami tembus UI, aku masuk ekonomi, Arai masuk biologi. Paris tinggal selangkah lagi rasanya saat itu.</p>

	Dialog	Ikal : Sendok ini bisa dicicil dalam tiga bulan.
	Visualisasi	Scene ini menampilkan perjuangan Arai dan Ikal di Jakarta. Mereka giat belajar dan bekerja untuk diterima dalam tes masuk UI hingga akhirnya mereka berdua diwisuda.
	<i>Ambience</i>	Pada scene ini diiringi suara musik yang bernada tinggi, sehingga memberikan kesan yang semangat bagi Arai dan Ikal dalam menuntut ilmu.

BAB IV

Analisis Representasi *Tholabul 'Ilmi* Menggunakan Kuadran *Simulacra* Dalam Film *Sang Pemimpi*

Representasi menurut Baudrillard berada pada empat kuadran, yang *pertama* bayangan dari realitas yang mendalam, *kedua*, topeng dan kerusakan realitas yang digambarkan, *Ketiga*, topeng dari ketidakhadiran realitas mendalam, bahkan tidak memiliki cabang dari banyaknya realitas, keempat adalah realitas yang menuju proses simulacra murni (Baudrillard, 1994: 2).

Pada bab ini akan mengulas *tholabul 'ilmi* direpresentasikan dalam film *Sang Pemimpi* menggunakan kuadran *simulacra* Jean Baudrillard dengan empat tahapan, yaitu:

1. Pada kuadran I, menurut Baudrillard, simulasi masih merupakan refleksi dari realitas yang diacunya (*a basic reality*)
2. Pada kuadran II, ia menutup dan menyesatkan atau membelokkan realitas tersebut sehingga ia tidak lagi hadir apa adanya.
3. Pada kuadran III, simulasi akan menutup ketidakhadiran realitas acuannya, dan akhirnya akan meniadakan seluruh bentuk relasi dengan bentuk apapun.
4. Pada kuadran IV, realitas menjadi simulakrum murni miliknya sendiri yang jauh dari realitas sesungguhnya. Karena itu, bagi Baudrillard, simulasi dan *simulacra* adalah sebuah strategi penolakan persepsi atas realitas. Di samping realitas yang riil ada pula realitas yang non riil. Yang riil merupakan realitas

yang terjadi dalam kehidupan nyata yang non riil merupakan simulasi (Budiman, 2002 :82).

Film Sang Pemimpi merupakan film yang menceritakan perjuangan Arai, Ikal, dan Jimbron yang mempunyai impian untuk belajar di Sorbonne Universitte yang berada di Paris, dengan demikian peneliti akan menganalisis sejauh mana realitas di dunia nyata direpresentasikan dalam film ini melalui kuadran *simulacra*.

4. 1. Kuadran I

SCENE 8



Gambar 4.3



Gambar 4.4

Pada scene ini menceritakan pendeta Giovani mengantar Jimbron belajar mengaji alquran di masjid. Pendeta Giovani adalah orang yang mengasuh Jimbron selama ini, karena kedua orang tua Jimbron telah tiada. Meskipun berbeda agama, pendeta Giovani menginginkan Jimbron tetap belajar ilmu agama sesuai dengan agamanya.

Belajar mengaji yang dilakukan oleh Arai, Ikal, dan Jimbron pada scene ini menunjukkan kuadran I *simulacra* Jean Baudrillard, simulasi masih merupakan refleksi dari realitas yang diacunya (*a basic reality*). Bentuk refleksi ini adalah Jimbron belajar mengaji Alquran di masjid,

alquran merupakan sumber belajar bagi seorang murid. Banyak ayat Alquran yang mendorong manusia untuk mempelajari Alquran seperti yang tertulis dalam Alqu'an:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ بِهِمْ ذِكْرًا

Artinya: Dan demikianlah Kami menurunkan Alquran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (Alquran) itu memberi pengajaran bagi mereka (Departemen Agama RI. 2002: 472)

SCENE 13



Gambar 4.5



Gambar 4.6

Pada scene ini menampilkan pak Balia yang memberikan motivasi terhadap siswa dan siswinya di ruang kelas. Pak Balia mengajarkan bahwa kata-kata yang disusun dengan indah tidak hanya dapat membuat hebat bahkan mampu membuat orang lain tergetar, pada adegan ini sebagai contoh kata-kata yang indah, setiap siswa disuruh untuk mengatakan dengan lantang kata-kata dari tokoh yang memberikan inspirasi.

Scene ini termasuk dalam kuadran I, yakni simulasi merefleksikan realitas yang diacunya. Adegan pada scene ini mencerminkan kehidupan

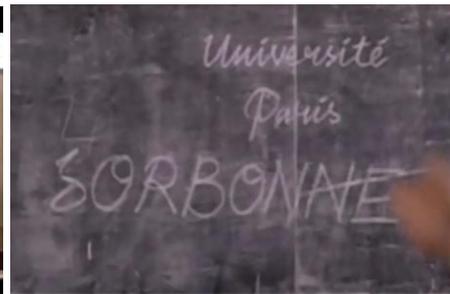
sehari-hari yang dilakukan oleh guru di ruang kelas saat mengajar siswanya. Dengan mengajar maka siswa dapat menuntut ilmu melalui guru yang menyampaikan ilmu di dalam ruang kelas.

Scene ini merupakan cerminan dari kedudukan orang yang menuntut ilmu sebagai penerima ilmu pengetahuan, pencari ilmu merupakan orang atau sekelompok orang yang menerima pengetahuan dari guru. Guru harus memberikan berbagai pengetahuan yang bersifat positif agar bermanfaat bagi masa depan pencari ilmu (Nata, 1999 : 166).

SCENE 18



Gambar 4. 11



Gambar 4. 12

Pada scene ini menceritakan bagaimana pak Balia memberikan motivasi terhadap siswanya agar memiliki impian setinggi-tingginya. Pak Balia berkata sebagai berikut:

“Bercita-citalah yang tinggi, bermimpilah yang besar, regup madu ilmu sebanyak-banyaknya, belajarlah dari alam di sekitarmu, resapi kehidupan, jelajahi Indonesiamu yang luas, jengkali Afrika yang eksotis, jelajahi Eropa yang megah, lalu berhentilah di altar ilmu di Sorbonne Universitte di Paris. Belajarlah dimana science, ilmu dan teknologi diolah merubah peradaban dan ingatlah paling penting bukan seberapa besar mimpi kalian tapi sebesar apa kalian untuk mimpi itu”.

Pada scene ini menampilkan realitas yang berdasarkan kepada realitas yang sesungguhnya, adegan yang ditampilkan dalam scene ini termasuk dalam kuadran I dimana simulasi masih merupakan refleksi dari realitas yang diacunya.

Adapun indikator guru sebagai orang yang mengajar kepada muridnya adalah sebagai berikut:

1. Bersikap lemah lembut kepada dan kasih sayang kepada muridnya.
2. Sabar dalam mengajar.
3. Dapat menjadi teladan bagi anak siswanya.

Tata cara pak Balia dalam mengajar di kelas sesuai dengan indikator di atas, sehingga scene ini merupakan cerminan dari realitas yang seharusnya.

SCENE 17



Gambar 4. 9



Gambar 4. 10

Scene ini menggambarkan Ikal dan Zakiyya membaca buku, membaca buku merupakan salah satu cara untuk menuntut ilmu, membaca merupakan akses untuk mendapatkan ilmu, dengan membaca akan membuka wawasan keilmuan dengan ilmu yang tertulis di dalam buku tersebut. Scene ini

menceritakan Ikal yang sedang membaca buku ditemani oleh Jimbron kemudian Arai datang dan menggoda Zakiya yang sedang membaca buku di depan kelas, Zakiya yang merasa terganggu dengan kehadiran Arai lantas pergi meninggalkan Arai dan masuk ke dalam ruang kelas.

Adapun sumber belajar ada dua, yaitu Alquran dan alam, sehingga dengan membaca buku merupakan representasi belajar dengan menggunakan buku sebagai sumber belajar, dari buku dapat diketahui segala ilmu, baik ilmu Alquran seperti tafsir, fiqih, hadits, maupun ilmu alam seperti geografi, bumi, fisika, dan lainnya.

Dengan demikian scene ini termasuk dalam kuadran I. Dalam kuadran I simulasi merupakan refleksi dari realitas yang diacunya, hal ini terlihat dari adegan Ikal dan Zakiya yang membawa buku dan membacanya, adegan yang dilakukan oleh Ikal dan Zakiya sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya, bahwa belajar atau menuntut ilmu dapat dilakukan dengan membaca buku sebagai sumber ilmu.

SCENE 19



Gambar 4. 13

Pada scene ini pak Balia telah membaca tulisan karangan Ikal, kemudian ia mengatakan bahwa Ikal memiliki bakat menulis dan jangan pernah ragu untuk mengekspresikan diri melalui tulisan karangannya. Jika Ikal membiarkan terus imajinasinya suatu saat ia akan menjadi penulis besar.

Scene ini termasuk dalam kuadran I, dimana simulasi merupakan refleksi dari realitas yang diacunya. Scene ini menggambarkan pak Balia sebagai seorang guru melihat potensi yang dimiliki oleh siswanya kemudian memberikan saran kepada Ikal yang merupakan siswanya agar mengembangkan bakat yang ia miliki, agar di masa depan menjadi penulis yang hebat. Pemberian saran oleh pak Balia kepada Ikal merupakan wujud kasih sayang seorang guru kepada siswanya, agar kelak ketika dewasa Ikal dapat menjadi penulis sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

SCENE 32



Gambar 4. 17

Pada scene ini menceritakan pak Mustar memberi nasihat kepada Ikal yang sudah lama tidak masuk sekolah. Ia mengatakan alasan mengapa selama ini dalam mengajar di kelas dengan cara yang kasar, ia tidak ingin

siswanya terbuai dan berfikir bahwa perjalanan meraih mimpi-mimpi tidaklah mudah. Apabila bermimpi maka bermimpilah yang tinggi disertai dengan keyakinan terhadap mimpi itu dan temukan jalan terbaik untuk meraihnya, jangan pernah berfikir perjalanan menggapai mimpi akan mudah, sebaliknya akan banyak rintangan dalam meraihnya.

Pak Mustar juga mengingatkan kepada Ikal bahwa ada seseorang yang luar biasa dalam kehidupan Ikal, seseorang yang ketika datang mengambil raport dengan baju safari satu-satunya yang tidak dipakai bahkan ketika bertemu bupati sekalipun, ia memakainya hanya untuk Ikal, Ikal adalah kebanggaannya, orang tersebut adalah ayah Ikal.

Scene ini termasuk dalam kuadran I, adegan yang terdapat dalam scene ini merefleksikan terhadap realitas yang sesungguhnya. Kuadran I ini ditampilkan melalui kasih sayang seorang guru dalam mendidik siswanya, kasih sayang ini ditampilkan oleh pak Mustar yang memberikan nasehat terhadap Ikal. Pada saat itu Ikal merasa putus asa untuk melanjutkan sekolah dikarenakan kondisi keuangan keluarganya yang tengah terjatuh, alasan tersebut yang menjadikan Ikal memutuskan untuk memilih bekerja dari pada sekolah demi membantu keluarga. Namun dengan nasihat yang baik oleh pak Mustar, pada akhirnya Ikal kembali mengikuti pembelajaran di sekolah.

SCENE 34**Gambar 4. 14****Gambar 4. 15**

Pada scene ini menceritakan Arai, Ikal, dan Jimbron dihukum saat upacara karena menonton film di bioskop. Pihak sekolah melarang dengan keras bagi siswa-siswanya menonton film di bioskop, terlebih bagi pak Mustar. Bagi pak Mustar menonton film hukumnya haram, menonton film seperti dosa memakan buah khuldi. Bila siswa-siswanya diketahui menonton film maka hukumannya bisa dikeluarkan dari sekolah. Akhirnya Arai, Ikal, dan Jimbron dihukum untuk membersihkan kamar mandi sekolah yang sangat kotor.

Pada scene ini termasuk ke dalam kuadran I *simulacra*. Kuadran I simulasi masih merefleksikan dari kenyataan di dunia nyata sebagai referensi. Refleksi ini sesuai dengan cara pihak sekolah dalam memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan di sekolah. Seperti dalam scene ini ditampilkan Arai, Ikal, dan Jimbron dihukum untuk membersihkan kamar mandi sekolah karena melanggar peraturan, peraturan tersebut berupa larangan menonton film.

SCENE 53**Gambar 4. 18****Gambar 4. 19**

Scene ini menampilkan Arai dan Ikal berpamitan dari orang tua Ikal, pak Mustar, dan pak Balia menuju Jakarta demi melanjutkan kuliah di Universitas Indonesia. Ayah dan Ibu Ikal hanya membekali mereka berdua do'a dan makanan untuk dimakan di kapal, bekal uang yang mereka berdua bawa merupakan hasil kerja keras mereka selama bekerja setelah belajar di sekolah. Jimbron yang tidak ikut pergi ke Jakarta membekali Arai dan Ikal tabungannya yang disimpan ke dalam dua buah celengan kuda yang dibagi dengan nominal yang sama, Jimbron hanya berpesan agar Arai dan Ikal pergi ke Paris dengan hasil tabungan Jimbron.

Adegan pada scene ini termasuk ke dalam kuadran I, dimana simulasi merefleksikan realitas yang sesungguhnya, kuadran I ini terlihat dari bagaimana Arai dan Ikal berpamitan kepada orang tua Ikal, pak Mustar, pak Balia, dan Jimbron demi menuntut ilmu di Universitas Indonesia di Jakarta.

Tholabul 'ilmi berarti proses perjalanan yang lama dan sukar dari satu tempat ke tempat yang lain, dari suatu negeri ke negeri yang lain duduk *takzim* menghadap seorang guru (Khotimah, 2014 : 245). Pengertian ini

sesuai dengan yang dilakukan oleh Arai dan Ikal dalam film Sang Pemimpi, pada scene ini Arai dan Ikal ditampilkan memulai perjalanan menuju Jakarta untuk menuntut ilmu, mereka berdua berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

SCENE 59



Gambar 4. 24



Gambar 4. 25

Pada scene ini menceritakan Arai yang tidak sengaja menemukan iklan beasiswa di koran yang ia baca, koran tersebut memuat persyaratan untuk menempuh pendidikan di Paris. Arai yang mengetahui berita tersebut kemudian memberitahu Ikal mengenai beasiswa tersebut, setelah memberitahu Ikal, Arai kemudian menghilang tanpa kabar. Tanpa Arai, Ikal akhirnya menyadari bahwa impian untuk dapat ke Paris hampir tercapai dengan beasiswa tersebut. Dengan penuh semangat akhirnya Ikal mampu menyelesaikan proposal penelitiannya sebagai syarat untuk mengajukan beasiswa ke Paris. Setelah berjuang keras menyusun proposal, akhirnya Ikal diterima sebagai penerima beasiswa ke Paris. Tanpa disangka, Arai juga ikut wawancara untuk mendapatkan beasiswa tersebut, Ikal yang melihat Arai sedang wawancara, menunggunya diluar ruang wawancara, kemudian mereka berdua dipertemukan kembali.

Pada scene ini termasuk dalam kuadran I *simulacra* dimana kuadran I merupakan refleksi dari realitas *tholabul 'ilmi* sesungguhnya. Refleksi *tholabul 'ilmi* ini terdapat dalam usaha Ikal untuk mengejar beasiswa ke Paris melalui beasiswa, seperti dalam kenyataan bahwa banyak pelajar yang belajar di luar negeri dengan bantuan beasiswa dari pihak pemerintah maupun pihak swasta.

4. 2. Kuadran II

SCENE 34



Gambar 4. 14



Gambar 4. 15

Pada scene ini menceritakan Arai, Ikal, dan Jimbron dihukum saat upacara karena menonton film di bioskop. Pihak sekolah melarang dengan keras bagi siswa-siswanya menonton film di bioskop, terlebih bagi pak Mustar. Bagi pak Mustar menonton film hukumnya haram, menonton film seperti dosa memakan buah khuldi. Bila siswa-siswanya diketahui menonton film maka hukumannya bisa dikeluarkan dari sekolah. Akhirnya Arai, Ikal, dan Jimbron dihukum untuk membersihkan kamar mandi sekolah yang sangat kotor.

Scene ini termasuk dalam kategori kuadran II *simulacra*, simulasi mulai membelokkan realitas yang sesungguhnya. Scene ini terjadi adanya realitas yang dibelokkan, hal ini terlihat dari pak Mustar yang mengatakan bahwa bagi siswa-siswanya haram menonton film di bioskop karena menonton film disamakan dengan memakan buah khuldi. Dalam kehidupan nyata banyak film yang memuat pesan-pesan yang positif, seperti film-film yang memuat pesan-pesan religi. Sehingga tidak selamanya menonton film merupakan perbuatan yang buruk.

SCENE 59



Gambar 4. 24



Gambar 4. 25

Pada scene ini menampilkan Ikal sedang mengerjakan proposal penelitian hingga wawancara sebagai syarat untuk mengajukan beasiswa ke Paris, selama mengerjakan proposal Arai pergi menghilang meninggalkan Ikal sendirian di Jakarta. Namun nasib mempertemukan mereka kembali ketika wawancara, Ikal tanpa sengaja melihat Arai yang sedang wawancara proposal di sebuah ruangan.

Pada scene ini menampilkan kuadran II *simulacra* Baudrillard, Kuadran II *simulacra* Baudrillard terlihat dari Ikal dipertemukan kembali dengan Arai secara tidak sengaja, ketidaksengajaan dalam adegan ini

sebenarnya sudah ada di dalam skenario film *Sang Pemimpi*. Realitas terkadang tidak terduga seperti yang terjadi pada pertemuan Ikal dan Arai saat wawancara.

4.3. Kuadran III

SCENE 29



Gambar 4. 16

Pada scene ini menceritakan Arai belajar musik melayu kepada Zaitun, seorang musisi jalanan dari kampung ke kampung yang ditemui oleh Arai. Alasan Arai untuk belajar musik kepada Zaitun yakni demi mendapatkan gadis yang dicintai Arai, gadis tersebut adalah Zakiya Nurmala. Kemudian Zaitun mengatakan bahwa dirinya telah pacaran sebanyak 47 kali dan sekarang ia memiliki empat orang istri, Zaitun memberitahu Arai bahwa senjata untuk mendapatkan hati perempuan adalah bernyanyi dengan gitar.

Scene ini termasuk ke dalam kuadran III *simulacra* dimana simulasi menutup ketidakhadiran realitas acuannya. Ketidakhadiran realitas ini terlihat dari proses Arai belajar bermain gitar, tanpa ada proses yang dilalui oleh Arai, secara tiba-tiba Arai ditampilkan dalam film ini sudah mampu

bernyanyi dengan diiringi bermain gitar olehnya. Proses belajar yang begitu cepat ini tidak berdasarkan realitas yang sesungguhnya, bahwa dalam belajar terdapat proses yang harus dilalui, tidak seperti yang Arai lakukan, tanpa sebuah proses belajar Arai mampu bernyanyi dan mampu bermain gitar.

SCENE 54



Gambar 4. 20



Gambar 4. 21

Pada scene ini menampilkan Arai dan Ikal hidup di Jakarta, mereka berdua giat bekerja sebagai karyawan fotocopy hingga sales sendok, hal itu mereka lakukan demi bertahan hidup di Jakarta. Selama bekerja mereka berdua belajar untuk persiapan ujian masuk Universitas Indonesia.

Pada scene ini menunjukkan kuadran III *simulacra* Baudrillard, yakni simulasi akan menutup ketidakhadiran riilitas acuannya, dan akhirnya akan meniadakan seluruh bentuk relasi dengan bentuk apapun. Kuadran III ini terlihat dari adegan Arai dan Ikal yang hanya memegang pena dan digerakkan dengan pandangan mata mereka diarahkan kepada buku di depannya, dari adegan yang mereka berdua lakukan menimbulkan kesan kepada penonton bahwa mereka belajar.

SCENE 55



Gambar 4. 22



Gambar 4. 23

Pada scene ini menampilkan Arai dan Ikal berlari karena merasa bahagia telah diterima kuliah di Universitas Indonesia, Arai diterima di jurusan biologi dan Ikal diterima di jurusan ekonomi. selang sesaat adegan dalam scene ini menampilkan Arai dan Ikal yang sudah dewasa memakai jubah hitam beserta toga dan mereka berdua bahagia telah menyelesaikan belajar mereka di Universitas Indonesia.

Adegan dalam scene ini menunjukkan kuadran III *simulacra* Baudrillard, Simulasi akan menutup ketidakhadiran riilitas acuannya, dan akhirnya akan meniadakan seluruh bentuk relasi dengan bentuk apapun. Pada scene ini menutup ketidakhadiran riilitas acuannya, ketidakhadiran ini terlihat dari bagaimana Arai dan Ikal tidak pernah ditampilkan mengikuti proses perkuliahan, seperti belajar atau diskusi di dalam kelas, namun Arai dan Ikal ditampilkan setelah diterima di universitas mereka berdua ditampilkan telah dewasa dan mengikuti prosesi wisuda. Pada tahapan ini simulasi meniadakan seluruh bentuk relasi dengan apapun.

4.4. Kuadran IV

SCENE 4



Gambar 4.1



Gambar 4.2

Pada scene ini Arai, Ikal, dan Jimbron berbuat onar ketika upacara. Apa yang mereka lakukan membuat Pak Mustar marah, pak Mustar adalah kepala sekolah sekaligus guru paling keras di sekolah mereka. Pak Mustar yang melihat mereka bertiga berbuat onar ketika upacara, kemudian mengejar mereka bertiga yang berlarian keluar area sekolah menuju pasar ikan yang jaraknya tidak jauh dari area sekolah.

Adapun adab murid terhadap guru dalam menuntut ilmu adalah sebagai berikut:

1. Memuliakan dan menghormati guru termasuk dalam perintah agama.
2. Guru adalah orang yang sangat mulia.
3. Guru adalah orang yang sangat besar jasanya dalam memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan mental.

4. Dilihat dari segi usia, maka pada umumnya guru lebih tua dari pada muridnya, sedangkan orang yang lebih muda wajib menghormati orang yang lebih tua (Iqbal, 2013 : 100).

Dengan indikator tersebut adegan yang dilakukan dalam scene ini tidak menunjukkan perilaku yang seharusnya dilakukan kepada seorang guru, terlebih dalam adegan ini membuat seorang pak Mustar marah. Sebagai seorang siswa yang menuntut ilmu seharusnya Arai, Ikal, dan Jimbron menghormati pak Mustar dan memuliakannya, bukan sebaliknya Arai, Ikal, dan Jimbron membuat marah pak Mustar.

Adegan dalam scene ini menggambarkan perilaku yang berlebihan, dalam kehidupan nyata tidak pernah terjadi, berlebihan ini ditampilkan dengan adegan pak Mustar sebagai seorang guru mengejar Arai, Ikal, dan Jimbron seperti mengejar seorang copet, namun demikian apa yang terjadi ini sesungguhnya merupakan bukti dari upaya tanggung jawab seseorang terhadap amanah yang diembannya secara sungguh-sungguh. Adegan yang berlebihan ini termasuk dalam termasuk dalam kuadran IV, realitas menjadi simulakrum murni miliknya sendiri yang jauh dari realitas sesungguhnya.

SCENE 16**Gambar 4. 7****Gambar 4. 8**

Pada scene ini menampilkan cara pak Mustar mengajar siswanya di dalam ruang kelas dengan cara yang keras, berbeda dengan cara pak Balia yang mengajar dengan cara yang lembut dan membangkitkan motivasi. Dalam mengajar pak Mustar seringkali membuat siswa menjadi tertekan, kata-kata kasar seperti kata “bodoh” yang diarahkan kepada salah seorang siswanya tidak segan ia lakukan.

Adapun indikator guru sebagai orang yang mengajar kepada muridnya adalah sebagai berikut:

1. Bersikap lemah lembut kepada dan kasih sayang kepada muridnya.
2. Sabar dalam mengajar.
3. Dapat menjadi teladan bagi anak siswanya.

Dari ketiga indikator di atas, pengajaran yang dilakukan oleh pak Mustar tidak mencerminkan seorang guru, perilaku kasar pak Mustar dalam mengajar tidak merujuk kepada realitas yang ada. Sehingga scene ini termasuk dalam kuadran IV, realitas menjadi simulakrum murni miliknya sendiri yang jauh dari realitas yang sesungguhnya.

SCENE 62



Gambar 4. 26



Gambar 4. 27

Pada scene ini menampilkan Arai dan Ikal berhasil menggapai impiannya untuk belajar di Eropa namun belum sampai di Paris, setting tempat dalam scene ini menggambarkan Arai dan Ikal berada di Eropa dengan adanya salju yang turun, salju yang turun menunjukkan bahwa mereka berdua sedang tidak berada di Indonesia, karena salju tidak dapat turun di Indonesia karena memiliki iklim tropis, sedangkan salju turun di negara yang memiliki iklim subtropis seperti Eropa.

Pada scene ini termasuk dalam kuadran IV *simulacra* Baudrillard, Ia menutup dan menyesatkan atau membelokkan realitas di dalam film tersebut sehingga ia tidak lagi hadir apa adanya. Ketidakhadiran realitas yang sebenarnya dalam scene ini diwujudkan dengan adanya salju yang turun untuk memberikan citra atau kesan bahwa Arai dan Ikal sedang berada di Eropa untuk melanjutkan pendidikannya, dengan kemajuan teknologi dalam dunia audio visual dapat memberikan kesan bahwa salju tersebut terlihat sangat nyata.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian tentang representasi *tholabul 'ilmi* dalam film Sang Pemimpi ini menggunakan analisis kuadran *simulacra* Jean Baudrillard untuk mengetahui bahasa *verbal* dan *non verbal* yang menggambarkan *tholabul 'ilmi*. Berdasarkan pada pendekatan empat Kuadran *Simulacra* Jean Baudrillard, keempat kuadran tersebut terdapat pada Kuadran I pada scene 8, 13, 17, 18, 19, 32, 34, 53, 59. Kuadran II terdapat pada scene 34 dan 52. Kuadran III terdapat pada 29, 54, dan 55. Sedangkan kuadran IV terdapat pada scene 4,16, dan 62. Dari keempat kuadran tersebut bahwa *tholabul 'ilmi* direpresentasikan dalam film Sang Pemimpi melalui proses belajar di Sekolah dan di luar sekolah. Belajar di seklah direpresentasikan melalui membaca buku dan mengikuti aktifitas belajar dan mengajar di ruang kelas. Sedangkan di luar sekolah arai dan Ikal belajar musik kepada bang Zaitun, diberikan nasehat oleh pak Mustar ketika ia putus asa, membaca buku untuk persiapan ujian masuk Universitas Indonesia,dan mengajukan proposal penelitian sebagai syarat beasiswa ke Paris.

5. 2. Saran

Film Sang Pemimpi merupakan inspiratif yang mengandung motivasi di dalam alur cerita yang dibuat, bagi kalangan pelajar film ini sangat baik

untuk dijadikan referensi bagaimana memiliki cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu. Dalam film *Sang Pemimpi* juga terdapat kekurangan, yakni ketika menampilkan adegan pak Mustar sedang mengejar Arai dan Ikal karena membuat gaduh saat upacara. Adegan tersebut memberikan kesan bahwa pak Mustar berlaku kasar terhadap siswanya. Barangkali kesungguhan menuntut ilmu dari Ikal dan Arai muncul semenjak kejadian tersebut mereka sadari bahwa ketika melakukan sesuatu perlu kesungguhan dan tanggung jawab. Sebaiknya dalam sebuah film sebaiknya menampilkan guru sebagai tokoh yang baik yang dapat menjadi panutan, bukan memberikan kesan menakutkan.

Peneliti mengajukan saran untuk bahan masukan bagi film-film selanjutnya:

- a. Bagi insan film, dalam membuat film lebih mengutamakan kualitas pesan film agar bisa menginspirasi para penonton untuk menjadi pribadi muslim yang lebih baik lagi. Sebagai contohnya adalah film *Sang Pemimpi*, film ini mengutamakan kualitas dan jalan cerita, sehingga film ini dapat bersaing dalam memperebutkan berbagai penghargaan
- b. Bagi penikmat film, lebih jeli dalam membaca pesan dan makna yang ditayangkan dalam film, sehingga bisa mengambil nilai positif dari film tersebut.

Bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pendekatan simulacra Jean Baudrillard ini sangatlah erat kaitannya dalam melakukan analisis untuk mengetahui

bagaimana sebuah representasi itu dihasilkan dan menjadi sebuah simulasi nyata dari konsep yang semu.

DAFTAR PUSTAKA

- Admiranto, A. Gunawan. 2004. *Sosiologi Post Modernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anam, Saiful. 2011. *Mudahnya Berfikir Positif*. Jakarta: Transmedia Pustaka
- An-Nawawi, Imam al-Hafidz Abu zakaria Yahya bin Syaraf. 2009. *Riyadhus Shalihin* (terjemah. Abdul Rosyad Shiddiq). Jakarta: Akbar.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bisri, Adib dan Munawir AF. 1999. *Al-Bisri Kamus Arab-Indonesia-Indonesia-Arab*. Pustaka Progressif: Surabaya.
- Budiarti, Rita Triana. 2010. *Di Balik Layar Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Burton, Graeme. 2012. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darmawan, Deni. 2013. *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja
- Dennis, Fitriana G. 2009. *Bekerja Sebagai Sutradara*. Jakarta : Erlangga.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- _____. 2009. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maarif, Bambang S. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Maarif, Bambang S. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, Asep saeful, 2012. *Komunikasi Dakwah, Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nata, H. Abuddin. 1999. *Pengantar Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purnamawati, Sri. 2009. *Teknik Pembuatan Film*. Surabaya: Iranti Mitra Utama.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soewardji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Uhbiyati, Nur. 2002. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. 130-132)
- Wibowo, A. Setyo. 2004. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Galang Press.
- Yahya, Muchlis. 2010. *Dasar-Dasar Penelitian Metodologi dan Aplikasi*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Yusuf, Kadar M. 2013. *Tafsir Tarbawi*. Jakarta : Amzah.
- Khafidhoh. 2012. *Analisis Film dalam Mihrab Cinta Menurut Perspektif Dakwah Islam*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Semarang: IAIN Walisongo.
- Rizky Agustya Putri. 2015. *Representasi Akhlak Mahmudah dan Mazmumah dalam program Oh Ternyata di Trans TV*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Semarang: UIN Walisongo.
- Silvia Riskha Fabriar. 2009. *Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Pesan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam)*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Semarang: IAIN Walisongo.
- Taqiyussina. 2015. *Representasi Dakwah bil hal Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part I*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Semarang: UIN Walisongo.

Jurnal

- Khotimah, "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXII No. 2, Juli 2014.

Internet

- Cecep. *Istilah-istilah perfilman*. Lihat <http://misteridigital.wordpress.com/> diakses pada 08-Mei-2016.



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax. 7601293 Semarang, 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama : ALIF ABUL WUDUB

NIM : 11211020

Fak./Jur./Prodi : *Da'wah / KPI*

telah mengikuti Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema
" MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGENBAN AMANAT RAKYAT "
yang diselenggarakan oleh
LAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

An. Rektor
Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA
NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia

PANITIA OPAK MAHASISWA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SE WALISONGO
Muhammad, M.Ag
NIP. 19720315 199703 1002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1113/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **ALIF ABDUL MUJIB**
NIM : **111211020**
Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-65 tahun 2015 di Kabupaten Blora, dengan nilai :

82 (..... **4,0 / A**)

Semarang, 7 Desember 2015

Ketua,

Dr. H. Sholihan, M.Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Alif Abdul Mujib
Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 21 Juli 1993
Alamat : Kedondong 06/03, Kec.
Gajah, kab. Demak

Pendidikan :

1. TK Kuncup Mekar Lulus Tahun 1997
2. SD N 2 Kedondong II Lulus Tahun 2005
3. MTsN Gajah Lulus Tahun 2008
4. MA Tajul Ulum Lulus Tahun 2011
6. UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2016

Semarang, 30 Juni 2016

Penulis



ALIF ABDUL MUJIB

NIM : 111211020